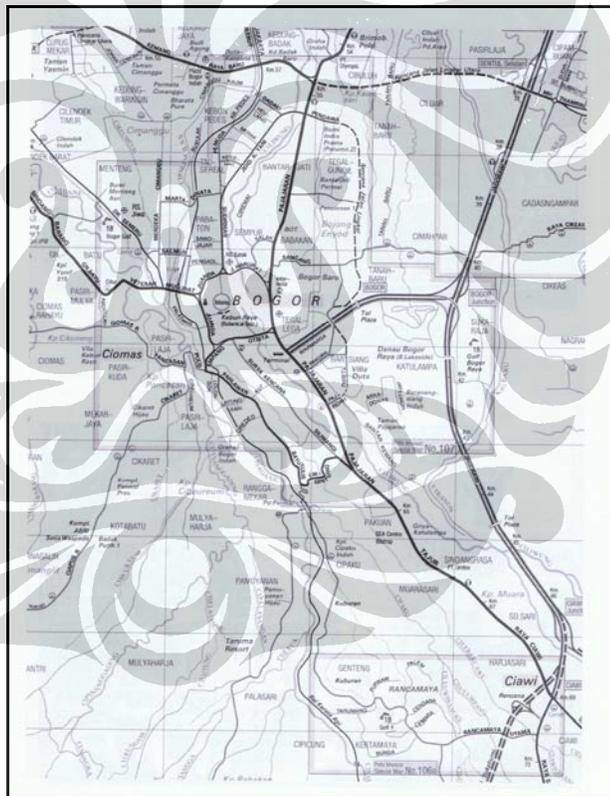


BAB 3 ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK PECINAN BOGOR

3.1 Keadaan Geografis Wilayah Bogor

Kota Bogor terletak di sebelah selatan dari kota Batavia (Jakarta). Secara astronomi Kota Bogor terletak di antara $106^{\circ}43'30''\text{BT}$ - $106^{\circ}51'00''\text{BT}$ dan $30'30''\text{LS}$ - $6^{\circ}41'00''\text{LS}$. Kota Bogor terletak di dataran tinggi dengan luas wilayah $118,5 \text{ km}^2$ yang mempunyai batas-batas sebelah Utara berbatasan dengan Sukaraja, Bojonggede, dan Kemang, sebelah Timur berbatasan dengan Sukaraja dan Ciawi, sebelah Selatan berbatasan dengan Cijeruk dan Caringin, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kemang dan Dramaga.



Peta 3.1 Bogor Tahun 1998
(Sumber: Atlas Indonesia, 1998)

Secara fisiografis berdasarkan pembagian wilayah Jawa Barat oleh van Bammelen kota Bogor termasuk ke dalam wilayah zone Bogor yang membentang

dari Rangkas Bitung hingga Purwakarta, Sumedang, Subang, dan Indramayu yang terjadi karena proses pelipatan dan patahan di beberapa tempat¹. Kota Bogor berada pada ketinggian 1500-2000 m di atas permukaan laut (mdpl) dan memiliki kemiringan antara 0-15% dan antara 15-30% (Natanegara, 1999:43). Suhu rata-rata di wilayah kota Bogor berkisar antara 25° C. Suhu tersebut lebih rendah 1½° C jika dibandingkan dengan suhu rata-rata di kota Batavia. Suhu rata-rata minimum perbulan selama setahun berkisar antara 21-22° C. Setiap tahunnya tercatat bahwa suhu maksimum mencapai 32,5° C dan suhu minimum mencapai 19° C². Dengan suhu rata-rata tersebut, kota Bogor memiliki angka kelembaban udara hingga mencapai 95%. Hal ini juga disebabkan karena letak kota Bogor yang berada diantara dua gunung, yaitu Gunung Gede dan Gunung Salak. Keletakan tersebut juga mempengaruhi kondisi angin yang bertiup di wilayah tersebut. Curah hujan rata-rata yang turun mencapai 4250 mm per tahun.

Kota Bogor memiliki enam Kecamatan, yaitu Bogor Tengah, Bogor Selatan, Bogor Utara, Bogor Timur, Bogor Barat, dan Tanah Sareal dan mempunyai beberapa sungai yang permukaan airnya jauh di bawah permukaan dataran, yaitu: Ci (Sungai) Liwung, Ci Sadane, Ci Pakancilan, Ci Depit, Ci Parigi, dan Ci Balok. Topografi yang demikian menjadikan Kota Bogor relatif aman dari bahaya banjir alami.

Dalam penelitian ini wilayah yang menjadi objek penelitian adalah wilayah Bogor bagian selatan yaitu tempat hunian orang-orang Cina atau Pecinan. Secara administratif Pecinan Kota Bogor terletak di sepanjang *Handelstraat* (Jalan Perniagaan) sampai dengan tanjakan Jalan Empang (Lubis, 2000:177), dengan batas sebelah Timur Sungai Ciliwung dan sebelah Barat Sungai Cipakancilan. Daerah yang termasuk ke dalam kawasan Pecinan ini antara lain

¹ Van Bammelen membagi wilayah Jawa Barat ke dalam empat zone, selain zone Bogor ketiga zone lainnya adalah zone Jakarta terletak di Pantai Utara membentang dari Serang sampai Cirebon dengan kelebaran ± 40 Km, zone Bandung merupakan daerah pegunungan api sehingga tanahnya relative subur, dan zone pegunungan selatan yang terbentang dari teluk Pelabuhan Ratu sampai teluk Nusakambangan.

² 'Het klimaat van Buitenzorg', *Buitenzorgsch Dagblad*, 16 Agustus 1947.

Jalan Surya Kencana, Jalan Roda, Lebak Pasar, Pulo Geulis, Lawang Seketeng³, Kampung Cingcau⁴ serta Kampung Gudang (Soelaeman, 2003:36).

3.2 Elemen-Elemen Pecinan Bogor

Pada umumnya Pecinan di sepanjang Pantai Utara Jawa memiliki elemen-elemen utama pembentuk Pemukiman antara lain klenteng, pasar, pelabuhan, dan akses jalan utama (Widodo, 1996:223). Pelabuhan menjadi ciri yang penting bagi keberadaan Pecinan di Pantai Utara Jawa karena memegang peranan dalam perdagangan dan transportasi. Rumah-rumah dibangun dengan pola bujur sangkar dan diperkirakan terbuat dari bata maupun kayu (Lombard, 1996:275) dan makam Cina sebagai bukti nyata adanya masyarakat Cina yang kemungkinan besar telah bermukim.

Pada Pecinan di Bogor tidak semua elemen-elemen umum pembentuk Pemukiman ditemukan. Hal tersebut dikarenakan letak geografisnya yang berbeda dengan Pecinan pada umumnya yang terletak di Pantai Utara Jawa. Elemen-elemen Pecinan yang dapat ditemukan di Bogor antara lain klenteng, pasar, akses jalan, makam, serta bangunan tempat tinggal berupa ruko. Letak Pecinan di kota pedalaman tidak selalu memilih dekat dengan sungai sebagai alat transportasi yang penting pada masa lampau, karena keadaan geografis yang berbeda. Akan tetapi selalu menempati daerah yang letaknya strategis dalam tata ruang kota di Jawa (Handinoto, 1999:26).

Bangunan tipikal Cina yang masih tersisa pada umumnya berupa bangunan pemukiman yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus toko (ruko) dan dua bangunan keagamaan yang disebut klenteng. Bangunan klenteng antara lain terdapat di Jalan Surya Kencana sebelah Selatan Kebun Raya Bogor dan Jalan Roda IV, yaitu di Pulo Geulis. Bangunan ruko dan gudang terletak di sekitar daerah kampung Gudang. Adapun ciri yang menonjol dari bangunan etnis

³ Dahulu di tempat ini terdapat sebuah pintu atau lawang untuk masuk ke dalam kota yang dijaga gulang-gulang kerajaan. Pendapat lain mengatakan bahwa setiap yang lewat atau masuk ke daerah tersebut harus membayar dengan uang seketeng (Soelaeman, 2003:47).

⁴ Dinamakan Kampung Cingcau karena di daerah ini dahulu banyak pohon Cingcau dan merupakan daerah penghasil Cingcau. Kampung Cingcau memanjang ke arah selatan dan bertemu dengan kampung Cumpok (Soelaeman, 2003:38).

Cina tersebut adalah bentuk atapnya yang dikenal dengan istilah atap pelana (*saddleback roof*) dengan dinding sopi-sopi (*flush gable roof*).

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum elemen-elemen pembentuk Pecinan yang ada di Bogor.

3.2.1 Klenteng

Salah satu elemen penting dalam pembentukan Pecinan adalah klenteng sebagai tanda adanya komunitas dan kemakmuran masyarakat Cina. Klenteng merupakan istilah yang berasal dari Indonesia. Pada mulanya istilah asli untuk menyebutkan tempat ibadah ini bukan klenteng, kuil, atau tempat ibadat tridharma, melainkan ada beberapa istilah paling kuno yang masih digunakan dalam bahasa mandarin, yaitu *bio* atau *miao*. Istilah *bio* atau *miao* digunakan untuk tempat penghormatan dan kebaktian bagi nabi Khong Cu yang disebut Khong Cu Bio. Khong Cu Bio adalah suatu bangunan suci yang pada mulanya hanya para pemimpin masyarakat saja yang berhak mendirikan dan bangunan yang memakai istilah *bio* mempunyai bangunan kompleks yang luas (Moerthiko, dalam Depdiknas, 2000:22).

Secara umum klenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan bersifat ritual dan sakral melainkan juga untuk kepentingan kemasyarakatan (Mahmud, 2006:239) seperti kerja sosial dan berorganisasi. Setelah tahun 1965 sebutan klenteng mengalami perubahan menjadi vihara, yaitu biara yang didiami oleh para biksu atau pendeta Buddha. Hal tersebut berkaitan dengan pengakuan Indonesia sebagai negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, karena ajaran Taois di Indonesia tidak diakui sebagai agama (Nie Joe Lan, dalam Depdiknas, 2000:22). Tujuan dari penggantian nama tersebut untuk lebih menunjukkan aspek-aspek Buddhis. Walaupun demikian masih banyak masyarakat yang menyebut bangunan ibadah ini dengan klenteng.

Pada kawasan Pecinan di Indonesia ada empat jenis klenteng, yaitu (1) Klenteng Buddhis; (2) Klenteng Taois; (3) Klenteng Kejuruan; dan (4) Klenteng Peringatan (Setiawan, 1982:171). Salmon dan Lombard (1985:85) membagi klenteng dalam dua kategori yaitu klenteng komunal dan klenteng individu. Secara teoritis setiap klenteng terdiri atas empat bagian, yaitu halaman depan,

ruang suci utama, ruang-ruang tambahan, dan bangunan sampingan. Di beberapa klenteng masih ditemukan mempunyai kebun di belakangnya yang ditanami pohon atau tanaman langka (Lombard, 1985:49).

Arsitektur atap klenteng merupakan salah satu komponen yang menjadi ciri khas. Bentuk atap bangunan klenteng yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Atap klenteng umumnya landai, lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran beberapa tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi, serta ditutupi dan dilapisi dengan genteng berglasir atau berwarna. Kemudian ditopang oleh tiang-tiang yang menggunakan sistem mahkota dari kayu yang terlihat sangat rumit.

Altar utama terdapat pada dinding belakang dan dipersembahkan kepada dewa utama. Altar utama sering diapit dengan dua altar samping. Dalam beberapa klenteng terdapat ruang-ruang samping dengan altar-altar sekunder yang terpisah dari ruang suci utama. Bangunan di luar ada yang digunakan sebagai tempat tinggal para penjaga klenteng maupun para rahib (Lombard, 1985:50-51; Depdiknas, 2000:32-35; Mahmud, 2006:240-241).

3.2.1.1 Klenteng Hok Tek Bio

Klenteng Hok Tek Bio terletak di jalan Surya Kencana no.1 Bogor (dulu dinamakan *Handelstraat* atau Jalan Perniagaan) yang terletak tepat di antara dua sungai (Ciliwung di timur dan Cipakancilan di barat). Secara geografis Klenteng Hok Tek Bio berada pada 106°47'994" BT dan 06°36'310" LS. Sedangkan secara administratif berada di wilayah Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor, Provinsi Jawa Barat. Klenteng Hok Tek Bio berbatasan dengan Supermarket Bogor Plaza di sebelah Timur dan Selatan, Jalan Surya Kencana di sebelah Barat, dan Jalan Otto Iskandar Dinata di sebelah Utara (Depdiknas, 2000:155).

Nama Hok Tek Bio berasal dari kata *hok* yang berarti rezeki, *tek* yang berarti kebajikan sedangkan *bio* adalah bangunan suci atau rumah ibadah, sehingga Hok Tek Bio adalah rumah ibadah rezeki dan kebajikan. Klenteng ini dibuat untuk menghormati Dewa Bumi atau *Fude zhengshen* dalam bahasa Mandarin (Hok Tek Su-Hokkian) (Shanti, 2005:150).



Gambar 3.1 Denah Keletakan Klenteng Hok Tek Bio

Klenteng ini juga dikenal dengan nama vihara Dhanagun. Nama Dhanagun sendiri berasal dari kata *dhana* yang berarti beramal dan *gun* berarti sifat, sehingga Dhanagun berarti sifat beramal. Data sejarah mengenai pendirian Klenteng Hok Tek Bio belum diketahui secara pasti. Menurut Kussendrager, Klenteng Hok Tek Bio telah berdiri di depan bazaar (pasar) ketika kebakaran besar pada tahun 1827 dan menghancurkan lebih dari 90 rumah.



Foto 3.1 Klenteng Hok Tek Bio Dilihat dari Tenggara
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Klenteng Hok Tek Bio sedang dalam perbaikan ketika Tyerman mengunjunginya pada akhir tahun 1820an. Di klenteng ini tidak ditemukan papan peringatan pendirian klenteng atau tentang restorasinya, namun inskripsi tertua

yang ada berasal dari tahun 1867. Inskripsi tersebut disumbangkan oleh rumah perjudian Yongfa. Pada tahun 1922 klenteng ini juga mengalami perbaikan setelah kebakaran yang menghancurkan sebagian dari bangunan klenteng (Salmon, 1997:177).

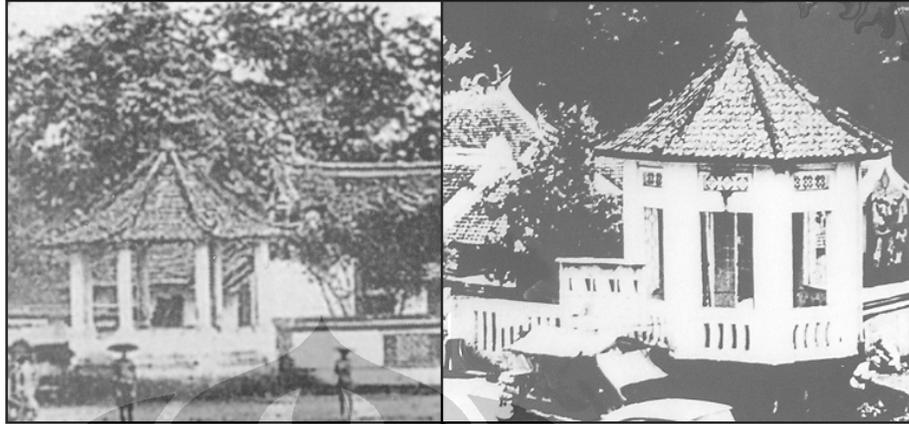


Gambar 3.2 Inskripsi Tertua di Klenteng Hok Tek Bio
(Sumber: Claudine Salmon, 1997:178)

Bangunan Klenteng Hok Tek Bio telah banyak mengalami perbaikan, pengurangan maupun penambahan dari sejak awal didirikan hingga sekarang, namun hal tersebut tidak banyak diketahui karena tidak adanya dokumen tertulis yang berasal dari klenteng. Oleh karena itu perkembangan dari bangunan Klenteng Hok Tek Bio hanya dapat diketahui dari artikel-artikel dan foto-foto yang diperoleh.

3.2.1.1.a Denah

Denah bangunan Klenteng Hok Tek Bio berbentuk persegi panjang dan dikelilingi oleh pagar keliling yang pada masing-masing sudut tenggara dan barat daya terdapat gazebo (paseban). Akan tetapi akibat tergeser oleh bangunan pasar sekarang maka bangunan-bangunan yang ada pada halaman klenteng kini sudah tidak lengkap. Pada mulanya disudut tenggara dan barat daya terdapat sepasang gazebo (paseban). Hal tersebut diketahui dari foto-foto yang berasal dari klenteng.



(a)

Foto 3.2a Bentuk Gazebo Tahun 1860 (Koleksi Dhanagun dan KITLV)

(b)

Foto 3.2b Bentuk Gazebo Tahun 1950an (Koleksi Klenteng Dhanagun dan KITLV)

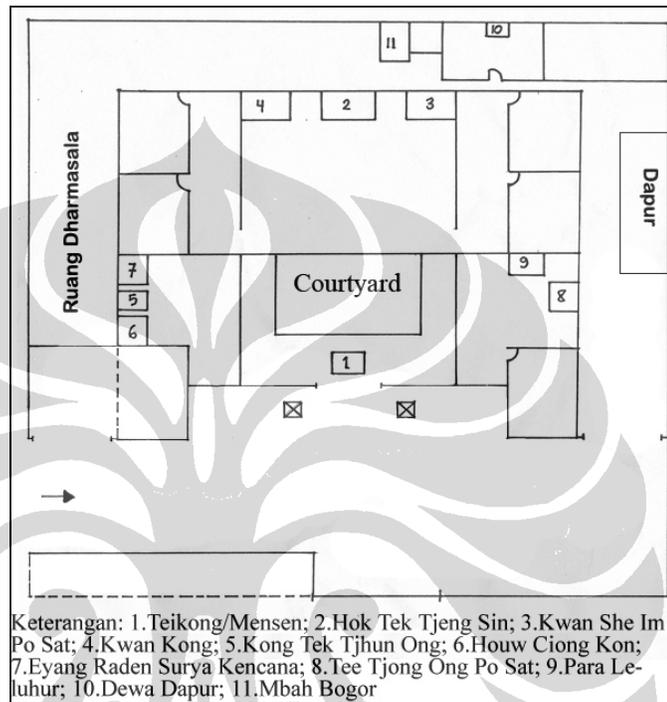
Pada tahun 1860 gazebo masih berupa ruang terbuka dengan pilar-pilar yang diberi atap dengan denah bangunan segi enam. Pintu masuk terdapat di dalam halaman kelenteng. Baru, pada sekitar tahun 1950 mulai ditutup rapat dengan alasan keamanan dan privasi sehingga yang dapat menggunakannya hanya orang-orang tertentu. Pada saat terjadi pemekaran Pasar Bogor bangunan ini dihancurkan. Sisa pondasi masih dapat ditemukan pada tahun 1997, namun pada masa selanjutnya sisa-sisa tersebut telah rata dengan tembok sehingga sekarang tidak ditemukan lagi.

Bentuk dasar bangunan adalah *Miao*, yaitu bentuk bangunan di mana seluruh bangunan tertutup kecuali di tengah-tengah bangunan atapnya terbuka. Pada tempat yang terbuka tersebut dipakai untuk melakukan sembahyang menghadap Thian. Altar utama terdapat di tengah-tengah dinding belakang. Vihara Indonesia kebanyakan berbentuk seperti ini.⁵

Denah bangunan yang ada sekarang berbentuk persegi panjang dengan bangunan tambahan pada sisi Barat dan Timur. Bangunan tambahan di sisi Barat digunakan sebagai ruang Dharmasala sedangkan pada bagian sisi Timur

⁵ Ada dua bentuk dasar vihara yaitu *Miao* dan *Gung*. *Gung* disebut juga bentuk istana, dimana bentuk bangunannya secara keseluruhan tertutup dan di tengah-tengah terbuka. Tempat yang tertutup ini disediakan untuk menempatkan altar utama, selain di sepanjang dinding utamanya terdapat altar (Batarfie, 1986. “Sebuah Pengamatan Mengenai Rumah Peribadatan Tionghoa di Kecamatan Bogor Tengah, Kotamadya Bogor: Vihara Ghanagun.” Skripsi Sarjana FSUI. hal: 23-24).

digunakan sebagai ruang dapur. Berdasarkan pengukuran sekarang luas bangunan klenteng yaitu 39,42x35,42 m.



Gambar 3.3 Denah Bangunan Klenteng Hok Tek Bio

3.2.1.1.b Arah Hadap

Bangunan Klenteng Hok Tek Bio menghadap ke Selatan. Pintu masuk menuju klenteng sejajar dengan pintu masuk ruang utama. Pada pintu masuk menuju halaman klenteng terdapat dua gapura kembar yang tersusun dari batu berukuran 74x74x215 cm, dengan jarak antar keduanya 6,82 m. Hal tersebut dapat diketahui dari sisa pintu berupa engsel pintu. Pagar luar klenteng berupa pagar dinding yang mengelilingi bangunan klenteng dengan tinggi 215 cm. Pada bagian pintu masuk ditanami dengan pohon bambu dan pot-pot tanaman yang diletakkan berjajar. Pintu masuk di sebelah selatan ditutup, akibat pemekaran pasar Bogor. Sebagai gantinya dibuat pintu masuk baru di bagian Barat.



Foto 3.3 Bekas Pintu Masuk Dilihat dari Utara

Pintu masuk terletak di sebelah Barat halaman yang menghadap langsung ke Jalan Surya Kencana. Pintu masuk tersebut berupa pilar-pilar tinggi sebanyak 4 pilar. Atapnya menggunakan genteng yang pada masing-masing ujungnya lancip. Lebar gerbang masuk 7 m dengan 5 anak tangga.



Foto 3.4 Pintu Masuk Klenteng Saat Ini

3.2.1.1.c Variabel Bangunan

Bangunan utama menghadap ke Selatan, terbagi menjadi tiga bagian yaitu teras, ruang tengah (*impluvium*), dan ruang suci utama. Bangunan utama mempunyai dua atap, atap pertama menaungi teras sampai bagian impluvium, dan atap kedua menaungi ruang suci utama. Kedua atap ini bersambung dengan posisi bubungan atap horizontal terhadap sumbu utara-selatan. Sedangkan atap bangunan sayap di sebelah barat dan timur bangunan utama masing-masing

dengan posisi bubungan atap vertikal terhadap sumbu utara-selatan. Pada bagian samping bangunan tambahan masing-masing terdapat sebuah pintu yang menghubungkan halaman depan dengan halaman samping klenteng yang ada di sisi timur dan barat bangunan utama.

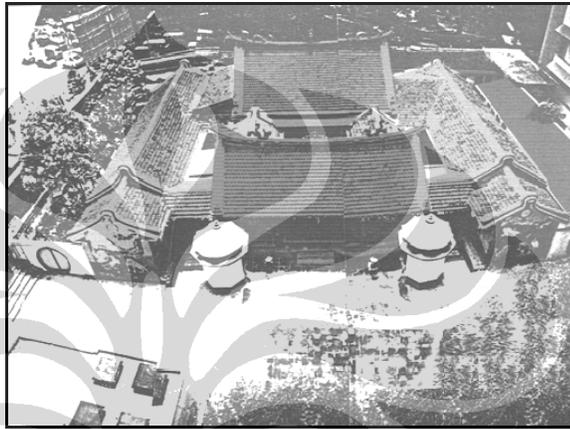
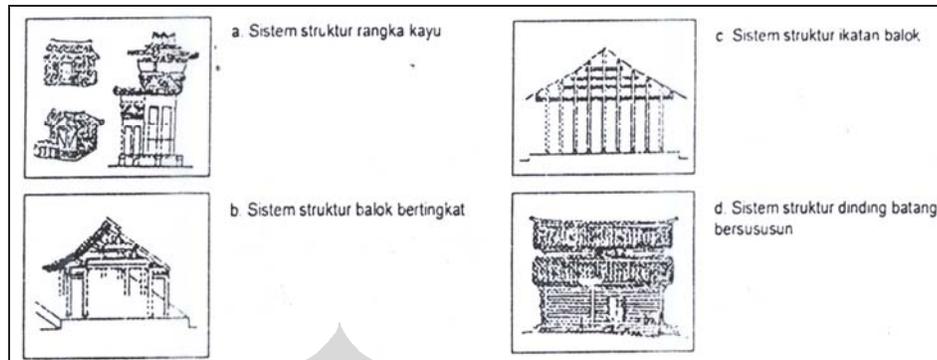


Foto 3.5 Klenteng Hok Tek Bio Dilihat dari Atas
(Sumber: Pranayama, 1999)

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksinya. Lengkungan atapnya menonjol sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka yang umumnya terbuat dari kayu. Sistem tersebut antara lain sistem struktur rangka kayu, sistem ini cukup mendominasi sistem konstruksi rangka kayu sejak 2000 tahun yang lalu. Pada zaman Dinasti Sung telah diterbitkan *building standard (Ying-tsaao fa-shih)* tahun 1103. Kemudian diperbaharui dengan *structural regulations* tahun 1734 yang diterbitkan pada zaman Dinasti Ching. Kedua sistem struktur balok bertingkat, sistem ini dibentuk oleh kolom-kolom yang berdiri di atas pondasi bangunan dengan menempatkan balok melintang di atasnya dalam suatu ukuran tertentu. Tonggak-tonggak kecil ditempatkan di atas balok tersebut, dengan menambahkan beberapa balok melintang di atasnya. Rangka ini disusun ke atas hingga mengenai nok atap. Struktur balok bertingkat biasa digunakan dalam bangunan seperti istana, kuil-kuil dan rumah-rumah Cina bagian utara.



Gambar 3.4 Sistem Struktur Rangka Bangunan

(Sumber: The Department of Architecture Tsinghua University: History Chinese Architecture dalam Depdiknas, 2000:29)

Ketiga, sistem struktur ikatan balok, pada sistem ini kolom-kolom ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. Tirai ditempatkan langsung di atas kolom tersebut. Struktur ikatan balok banyak digunakan pada bangunan rumah-rumah dan kuil-kuil pada Cina bagian selatan. Keempat, sistem struktur dinding batang bersusun, sistem ini menggunakan sistem kayu yang belum diolah dan disusun di atas satu sama lainnya sehingga membentuk suatu struktur bangunan. Dalam struktur ini keuntungannya adalah relatif tahan terhadap gempa, karena bagian kayu digabungkan oleh pasak dan pen sehingga bersifat luwes dan tidak kaku.



Foto 3.6 Struktur Atap Klenteng Hok Tek Bio
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Pada bangunan Klenteng Hok Tek Bio struktur rangka bangunan yang digunakan yaitu struktur balok bertingkat. Atap bangunan terbuat dari genteng

berglasir dan berwarna merah dengan bentuk atap pelana dengan struktur penopang atap gantung (*overhanging gable roof*) bubungan atas berwarna kuning dengan tipe ujung lancip (*end of straw*)⁶.

Atap yang menaungi teras berbentuk pelana dengan tepian sisi miring dan bahan dari genteng. Pada bubungan atap terdapat hiasan dua ekor naga saling berhadapan, masing-masing menghadap ke mustika (*cu*) yang ada di tengahnya. Naga digambarkan dengan posisi bagian kepala berdiri, mata melotot, mulut terbuka, ekor terangkat, dan keempat kakinya mencengkeram ke udara. Di kedua ujung bubungan terdapat hiasan berbentuk ikan dan sulur-sulur berwarna biru, sedangkan di bagian bawah bubungan terdapat bidang datar yang dihias dengan relief orang, fauna (hewan qilin, ikan, dan burung phonix), flora (pohon, dan bunga teratai), dan rumah. Kerangka atap dalam terbuat dari kayu. Kerangka atap teras dicat warna hijau, merah, biru dan kuning. Sedangkan atap yang menaungi bangunan utama bentuknya sama dengan atap yang menaungi teras.

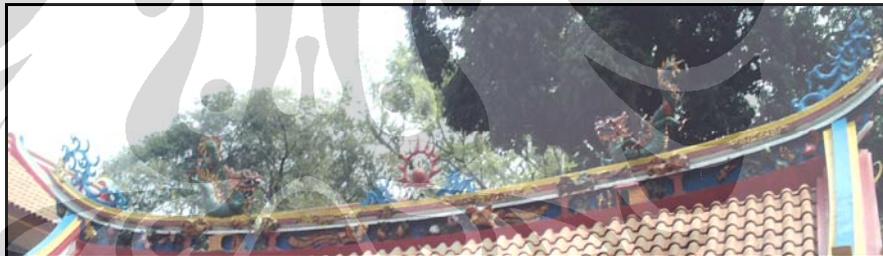


Foto 3.7 Atap Teras Klenteng
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Pada tahun 1928 klenteng menerima sumbangan dari Tjoa Giok Hin berupa dua bangunan tempat pembakaran uang (Salmon, 1997:177). Bangunan tempat pembakaran uang terdapat di sisi Barat dan Timur bagian depan bangunan utama dengan ukuran 1,32x1,32x3 m yang lubang tempat pembakarannya saling berhadapan.

⁶ Bangunan klenteng memiliki lima tipe bubungan atap: (a) *End of straw* atau tipe ujung lancip; (b) *Geometric* atau tipe geometris; (c) *Curling wave* atau tipe berombak; (d) *Curling end* atau tipe awan meliuk/ujung meliuk; (e) *Rolling wave* atau tipe awan bergulung dalam David Kohl, 1984. *Chinese Architecture in the Straits Settlement and Western Malaya: Temple and Houses*.



Foto 3.8 Bagian Depan Klenteng
(Koleksi Paduraksa, 2008)

Bangunan ini sempat berubah bentuk menjadi denah segi delapan, namun akhirnya di dikembalikan lagi ke bentuk semula pada tahun 2002. Di bagian kiri dan kanan pintu masuk bangunan utama terdapat sepasang patung singa yang terbuat dari batu dan dua anak tangga ditengahnya. Pada dinding bagian luar sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat hiasan yang berfungsi sebagai ventilasi berbentuk lingkaran berukuran diameter 1,13 m, terbuat dari kayu dengan cat berwarna merah. Halaman depan klenteng berupa ubin batu.



Foto 3.9 Bangunan Tambahan Sisi Barat dan Timur Klenteng
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Di sisi Barat dan Timur bangunan utama terdapat dua bangunan tambahan letaknya memanjang utara-selatan. Pada dinding Selatan sebelah luar bangunan tersebut terdapat lukisan timbul yang menggambarkan cerita perjalanan kera sakti

yang telah disumbangkan oleh Tan Tiong Gie pada tahun 2005-2006. Selain itu, pada masing-masing pintu penghubung halaman depan dengan bagian samping klenteng dipagari oleh tembok. Kedua pintu penghubung tersebut berbentuk bulat dan masing-masing mempunyai dua daun pintu.



Foto 3.10 Bagian Dalam Klenteng

Pada bagian dalam bangunan terdapat empat tiang soko guru berwarna merah dan hijau yang dihiasi dengan ornamen lilitan ular naga dari bahan semen putih yang dicat dengan warna emas. Naga digambarkan melilit tiang, bagian muka saling berhadapan, mata melotot, mulut terbuka, dua kaki belakang mencengkeram tiang dan dua kaki depan mencengkeram ke udara. Di tengah-tengah ruangan terdapat ruang terbuka atau impluvium berukuran kurang lebih 5,25x 4 m, dengan lantai lebih rendah 10 cm dari lantai sekitarnya.

Pada bagian belakang bangunan utama terdapat bangunan tambahan yang digunakan sebagai ruang konsumsi, kamar mandi biksu dan sangha dan kamar mandi pria dan wanita. Selain itu juga terdapat tangga yang menuju ke lantai dua. Ragam hias paling banyak ditemukan adalah Naga. Hiasan lainnya yaitu bunga-bunga, sulur, hewan *qilin*, burung *Phonix*, swastika, serta lukisan filosofi konfusius. Warna yang dipakai adalah merah, kuning, emas, biru dan putih.

3.2.1.1.d Dewa-Dewa

Sebelum memasuki ruang utama pengunjung akan melalui teras terlebih dahulu. Teras ini merupakan bangunan beratap dan terbuka tanpa dinding dengan

empat tiang yang terbuat dari kayu. Tepat di depan pintu masuk bagian tengah tersebut terdapat sebuah meja altar kayu tempat bersembahyang kepada *Mensen* (malaikat penjaga pintu) yang sering digambarkan pada daun pintu kiri dan kanan, sedangkan pada bagian belakang meja altar tempat bersembahyang kepada Thian atau Thikong (altar 1), dan di depan altar terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo. Thikong dipercaya sebagai lambang alam semesta. Pemujaan terhadap Thikong ini merupakan perwujudan pandangan orang Cina tradisional tentang bersatupadunya langit (Tuhan) dan manusia (Setiawan, 1990:51). Pada mulanya Thikong menjadi dewa bagi pemeluk ajaran Tao. Setelah kedatangan ajaran Buddha di Cina, para pemeluk ajaran Buddha juga memuja Thikong⁷.



Foto 3.11 Altar Pintu Masuk

Pada bagian depan bangunan lantai teras dibuat lebih tinggi dari lantai disekitarnya dengan dua anak tangga. Memiliki tiga Pintu masuk utama dengan ukuran 14,35x2,5 m. Bagian dalam bangunan merupakan ruang suci utama. Di dalam bangunan pada bagian ruang suci utama lantai dibuat lebih tinggi. Pada ruangan yang lebih tinggi dari teras ini terdapat tiga altar. Altar utama yang

⁷ Thikong disebut juga Yu Huang Da Di (Giok Hong Tay Tee-Hokkian), atau biasa disebut juga sebagai Tian Gong Zu (Thian Kong Co-Hokkian) secara harfiah berarti “Kaisar Pualam.” Beliau dianggap sebagai pelaksana tertinggi pemerintahan alam semesta dan bertahta di kahyangan. Di Cina pada masa lalu hanya kaisar saja yang boleh melakukan upacara sembahnya kepada Thikong, sedangkan para menteri dan rakyat biasa tidak diizinkan. Kaum Buddhis dan Taois masing-masing mengaku bahwa Yu Huang Da Di adalah Tuhan mereka. Kaum Buddhis menganggapnya sebagai Indra, dalam hal ini bisa dianggap Yu Huang adalah dewasa Buddhis yang dimasukkan dalam khasanah dewa-dewa Taois (Setiawan, 1990:51-53).

berukuran besar terbuat dari kayu berada di tengah, sementara dua altar lain berada di kiri-kanannya.

Altar utama ditempati oleh arca Dewa Hok Tek Ceng Sin, serta Dewi Kwan Im atau Avalokitesvara Bodhisatva di sisi kiri dan Dewa Kwan Seng Tee Kun atau Kwan Kong di sisi kanan. Pada sayap Barat bangunan tambahan juga terdapat tiga altar pemujaan yaitu altar Houw Ciong Kun berupa seekor macan yang menjadi pengawal Dewa Hok Tek Ceng Sin, altar dewa Kong Tek Chun Ong dalam ukuran besar dan kecil serta altar Dewa lokal Eyang Raden Surya Kencana yang berupa papan nama. Pada sayap Timur Bangunan tambahan terdapat dua altar pemujaan yaitu altar Tee Cong Ong Po Sat dan altar leluhur. Selain itu, pada bagian belakang bangunan utama juga terdapat dua altar pemujaan yaitu altar Dewa Dapur dan altar Mbah Bogor.



Foto 3.12 Altar Sisi Barat

Foto 3.13 Altar Utama

Foto 3.14 Altar Sisi Timur

3.2.1.2 Klenteng Pan Koh

Klenteng Pan Koh atau Pan Gu berlokasi di Jalan Roda IV di Pulo Geulis yang terletak diantara anak Sungai Ciliwung. Klenteng Pan Koh juga disebut dengan nama Vihara Mahabrahma. Dari hasil wawancara, tidak seorangpun yang mengetahui makna dari penamaan vihara Mahabrahama tersebut. Klenteng Pan Koh memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan Klenteng Hok Tek Bio. Klenteng tersebut didedikasikan kepada Dewa Pan Kho Yah atau Pan Gu, yaitu legenda yang menceritakan tentang asal mula terbentuknya kehidupan.



Gambar 3.5 Denah Keletakan Klenteng Pan Koh

Data sejarah mengenai berdirinya klenteng ini tidak dapat diketahui secara pasti. Inskripsi tertua yang ditemukan pada tahun 1980-an berasal dari tahun 1883.



Gambar 3.6 Inskripsi tahun 1883
(Sumber: Salmon, 1997:180)

Selain itu juga terdapat sebuah inskripsi yang disumbangkan oleh rumah perjudian Yongfa pada tahun 1867 namun hilang setelah tahun 1976 (Salmon, 1997:180). Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh Klenteng Pan Koh, klenteng ini dahulunya merupakan klenteng yang berukuran kecil dan terdapat batu-batu besar pada halaman depan yang dikeramatkan. Pada masa selanjutnya bangunan ini diperluas hingga batu-batu besar yang ada di halaman depan kini berada di dalam klenteng.

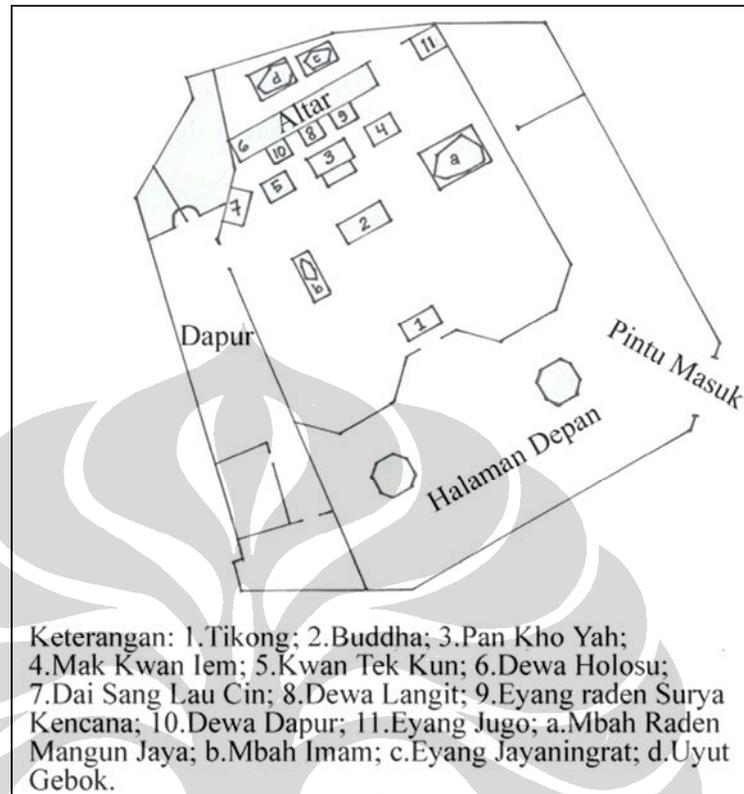
Klenteng Pan Koh secara administratif berada di Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Madya Bogor, Provinsi Jawa Barat. Klenteng ini memiliki batas-batas sebagai berikut, sebelah Barat dan Utara berbatasan dengan rumah penduduk sedangkan sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan jalan setapak.



Foto 3.15 Klenteng Pan Koh Dilihat dari Timur

3.2.1.2.a Denah

Bangunan klenteng ini mengalami renovasi pada tahun 2004 sehingga bentuk bangunan yang ada sekarang tidak memperlihatkan arsitektur klenteng pada umumnya. Denah bangunan Klenteng Pan Koh hampir berbentuk segi delapan. Klenteng Pan Koh memiliki beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda antara lain teras, ruang utama, dapur, dan ruang belakang. Pada bangunan ini tidak terdapat ruangan terbuka atau *impluvium* yang umumnya selalu ada pada bangunan Cina.



Gambar 3.7 Denah Bangunan Klenteng Pan Koh

3.2.1.2.b Arah Hadap

Klenteng Pan Koh menghadap ke arah Tenggara dengan pintu masuk menuju klenteng pada awalnya terletak di Timur Laut dengan ukuran 2x2,23 m. Akan tetapi pintu masuk dipindahkan ke sebelah Timur klenteng dengan ukuran pintu 2x2,26 m dan tiga anak tangga di dalam. Pagar luar klenteng berupa pagar dinding yang mengelilingi klenteng dengan tinggi mencapai 2 m. Pada klenteng ini pintu masuk tidak sejajar dengan pintu masuk ruang utama.



Foto 3.16 Bekas Pintu Masuk dan Pintu Saat Ini Klenteng Pan Koh

3.2.1.2.c Variabel Bangunan

Atap yang menaungi bangunan berbentuk limas tanpa hiasan kemuncak. Atap bangunan terbuat dari genteng berglasir dan berwarna merah. Pada halaman depan ruang utama terdapat dua bangunan tempat pembakaran uang di sebelah Timur Laut dan Barat Daya dengan diameter 1,5x2,5 m yang lubang tempat pembakarannya saling berhadapan. Bentuk bangunan berdenah segi delapan yang masing-masing sisinya berukuran 57 cm. Bagian badan lurus, bagian atap bertingkat dua yang teratas berbentuk kubah dengan hiasan kemuncak berbentuk buah labu dicat dengan warna merah pada kemuncak, bagian atas dan kaki, kuning pada kubahnya, dan putih pada bagian badan.



Foto 3.17 Tempat Pembakaran Uang di Timur Laut dan Barat Daya
(Foto oleh: Yoki Rendra P, 2008)

Pada halaman klenteng tidak terdapat dua singa batu yang biasanya mengagap di sisi kanan dan kiri pintu masuk. Pintu masuk ruangan utama

menghadap ke Tenggara, terbagi menjadi tiga bagian yaitu teras, ruang suci utama, dan ruang belakang. Teras merupakan bagian terluar bangunan utama. Lantai teras depan lebih tinggi 10 cm dari halaman. Pada dinding bagian luar sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat hiasan yang berfungsi sebagai ventilasi berbentuk persegi dengan bagian tengah berbentuk segi delapan yang mengelilingi lingkaran di tengahnya. Selain itu terdapat halaman samping pada sisi timur bangunan yang dipisahkan oleh pintu besi.

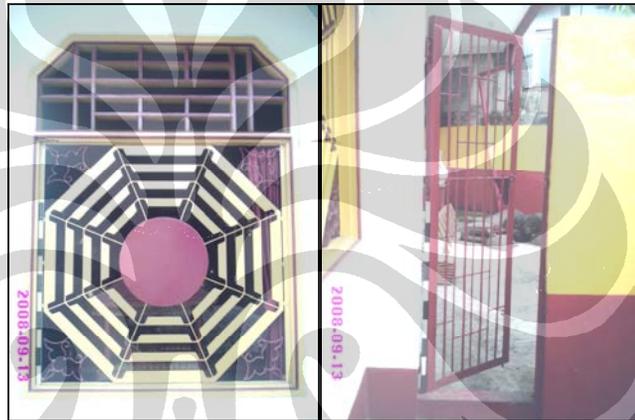


Foto 3.18 Bentuk Jendela dan Halaman Samping Klenteng Pan Koh
(Foto oleh: Yoki Rendra P, 2008)

3.2.1.2.d Dewa-Dewa

Pada bagian depan pintu masuk terdapat sebuah meja altar kayu tempat sembahyang bagi Thikong (altar 1), dan di depan altar terdapat meja kayu untuk meletakkan hiolo.



Foto 3.19 Altar Thikong Pada Pintu Masuk
(Foto oleh: Yoki Rendra P, 2008)

Selanjutnya setelah melewati pintu masuk terdapat altar Buddha. Altar ini terletak pada bagian tengah ruangan dan terbuat dari kayu. Bagi beberapa pemeluk setelah bersembahyang kepada Thikong kemudian dilanjutkan kepada Budha, namun ada juga yang langsung bersembahyang kepada dewa utama. Hal tersebut berdasarkan kepada keyakinan masing-masing pemeluk. Setelah altar Buddha selanjutnya altar bagi Dewa Pan Kho Yah (Guanyin) yang diapit oleh dua altar lainnya di kiri dan kanannya. Pada ruang utama terdapat lima meja altar dewa-dewa.

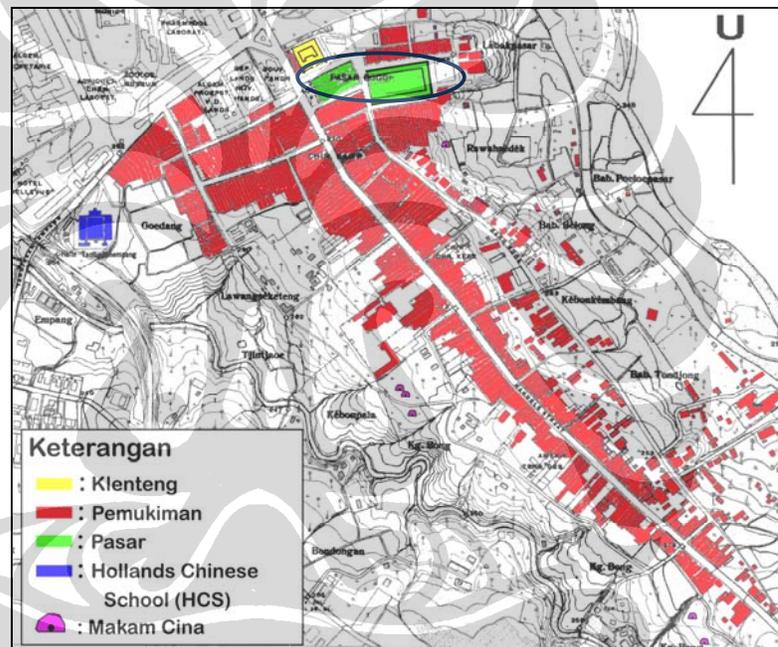


Foto 3.20 Altar Dewa Utama Klenteng Pan Koh

Selain itu, pada klenteng ini terdapat beberapa dewa lokal antara lain Mbah Jugo dari Gunung Kawi, Mbah Jaya Supena yang diletakkan di ruang bagian belakang klenteng.

3.2.2 Pasar

Di dalam tata ruang kota, daerah Pecinan sering menjadi “pusat perkembangan” karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai. Orang-orang Cina pada umumnya berperan sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran. Kedudukan ini menempatkan orang Cina sebagai pedagang antara orang-orang pribumi yang menghasilkan produk pertanian kemudian menjualnya kepada pedagang-pedagang Eropa.

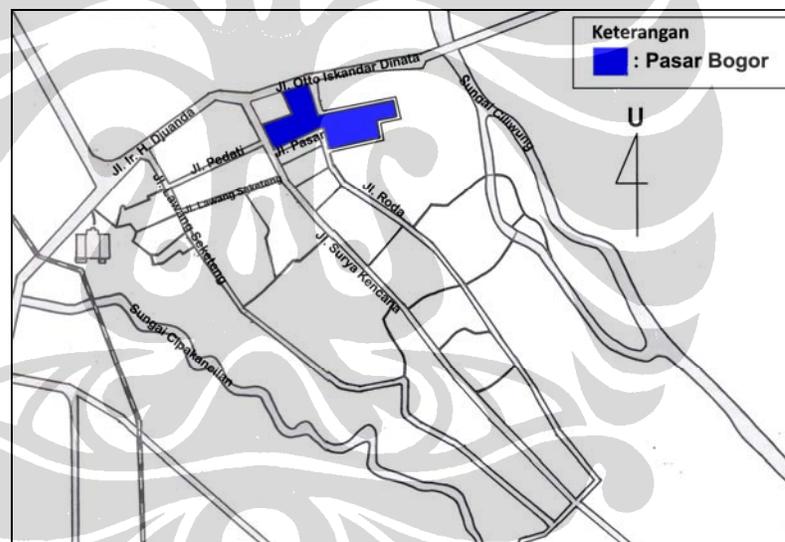


Peta 3.2 Pasar Bogor Tahun 1920

(Sumber: Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, 2004:245, telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

Oleh karena itu, Pecinan biasanya berada dekat dengan pasar tradisional, karena pasar adalah tempat jual-beli dan pertukaran barang-barang eceran kebutuhan sehari-hari. Menurut Edmund Scott wilayah Pecinan di Pantai Utara Jawa umumnya memiliki pasar sendiri yang dapat dicapai melalui sungai (Lombard, 1996:275). Sementara itu, di kota-kota pedalaman pasar Pecinan juga berperan dalam kehidupan kota secara keseluruhan (Handinoto, 1999:26).

Di Bogor bukti arkeologis dari pasar tua sebenarnya belum ditemukan. Menurut data sejarah pusat perdagangan Pasar Bogor telah ada sejak tahun 1870⁸, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Pasar Bogor telah ada jauh sebelum tahun tersebut mengingat Kampung Bogor telah ada sejak tahun 1704 (Danasasmita, 1983:87). Berdasarkan peta tahun 1920, bangunan pasar terdahulu sebagian dibuat dari bahan batu bata dan sebagian lainnya terbuat dari kayu. Bangunan pasar terdiri dari dua bangunan yang terpisah dengan denah masing-masing bangunan pasar berbentuk persegi panjang. Kedua bangunan tersebut dipisahkan oleh jalan yang menghubungkan antara Jalan Pasar dengan Jalan Kelenteng. Seiring perkembangan zaman pasar mengalami perluasan yaitu melebar ke arah Utara hingga berbatasan dengan Jalan Otto Iskandardinata.

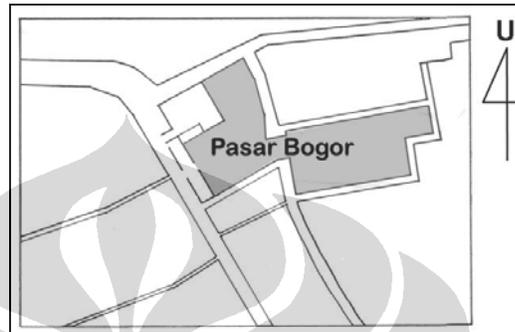


Gambar 3.8 Denah Keletakan Pasar Bogor

Pasar Bogor terletak di Jalan Surya Kencana, dan berpotongan dengan Jalan Pasar. Pasar berada di lingkungan ruko yang ramai. Batas sebelah Utara adalah Klenteng Hok Tek Bio (dahulu Jalan Kelenteng namun karena mengalami perluasan jalan tersebut berubah menjadi bagian dari pasar) dan Jalan Otto Iskandar Dinata, sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah

⁸ Eddy T. "Tinjauan Arsitektur Sejarah Kota Bogor" dan KOMPAS 28 April 2002.

Selatan dengan Jalan Pasar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Surya Kencana.



Gambar 3.9 Denah Bangunan Pasar Bogor

Saat ini Pasar Bogor dikenal juga dengan nama Plaza Bogor. Bangunan pasar menghadap ke Barat dan merupakan bangunan tertutup. Denah bangunan Pasar berbentuk *letter L* terdiri dari dua bangunan. Bangunan pertama terletak di bagian depan yang dapat dicapai melalui Jalan Surya Kencana maupun Jalan Otto Iskandar Dinata.



Foto 3.21 Plaza Bogor Tampak Depan
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Bangunan tersebut terdiri atas empat lantai, dengan pembagian sebagai berikut lantai dasar dan lantai kedua digunakan untuk berdagang pakaian dan alat-alat kebutuhan rumah tangga lainnya, sedangkan lantai ketiga dan keempat di

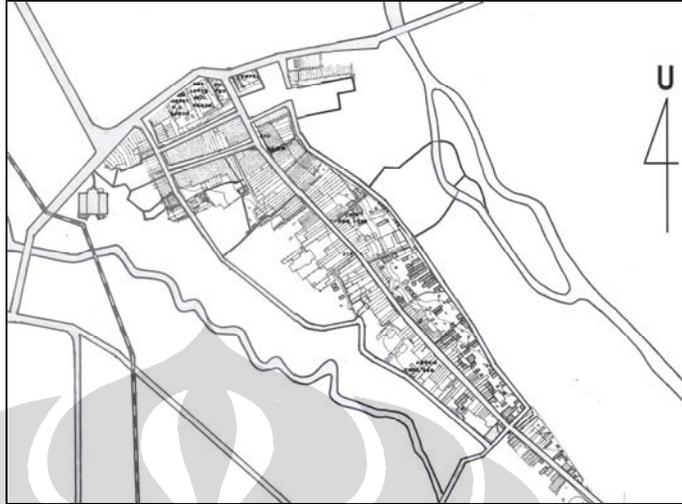
tempati oleh pasar swalayan Robinson dan Yogya. Umumnya para pedagang yang menempati area pasar berasal dari kaum Cina. Bangunan kedua dapat dicapai melalui Jalan Roda maupun Jalan Pasar. Kedua bangunan pasar tersebut dihubungkan dengan jembatan yang berada di atas. Bangunan ini terdiri dari tiga lantai dengan pembagian lantai dasar dan lantai kedua digunakan untuk berdagang sayur-mayur dan bahan makanan pokok lainnya, sedangkan lantai atas digunakan sebagai tempat parkir mobil. Para pedagang ada yang berjualan di dalam bangunan pasar, tetapi ada juga yang berjualan di sepanjang ruas-ruas jalan yang mengelilingi pasar.



Foto 3.22 Pedagang Eceran di Samping Pasar

3.2.3 Ruko dan Rumah Tinggal

Salah satu ciri Pecinan adalah kepadatannya yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari deretan rumah-rumah yang berhadap-hadapan di sepanjang jalan pusat pertokoan. Pada umumnya rumah berupa unit tertutup, dengan seluruh ruang terbuka menghadap ke arah halaman utama atau halaman sekunder. Jendela-jendela rumah sangat minimal dengan tujuan keamanan. Semua rumah berlantai satu besar atau kecil dibangun dengan aturan-aturan di sekeliling *impluvium*. Hal ini berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Cina yang disesuaikan dengan *Feng shui* (Vasanty, 1990:361; Depdiknas, 2000:27; Mahmud, 2006:236-237).



Gambar 3.10 Denah Keletakan Ruko
(Gambar oleh: Tino Suhartanto, 2009)

Arsitektur bangunan kawasan Pecinan memiliki pola ruang, ornamen, serta struktur dan konstruksi yang mempertimbangkan segi-segi kepercayaan, simbol, dan fungsi. Unsur-unsur arsitektur yang dirancang untuk melawan iklim subtropis dan lembab dari Guangdong dengan angin ribut, hujan, dan terik matahari, menunjukkan arsitektur tradisional Cina Selatan yang cocok dengan iklim setempat di Indonesia. Ciri-ciri penyesuaian lingkungan antara lain langit-langit yang tinggi, kisi-kisi angin, lubang udara, dan atap panjang untuk mengurangi silau dan radiasi matahari. Bangunan toko berteras mencerminkan campuran tradisi arsitektur Cina, Eropa dan setempat (Widodo, 2002: 114).

Bangunan pertokoan terdapat di sepanjang Jalan Surya Kencana, Pedati, Lawang Seketeng, maupun Jalan Pasar dan Jalan Roda. Bangunan pertokoan pada jalan-jalan tersebut terdiri dari bangunan berlantai satu dan bangunan berlantai dua. Atap bangunan berbentuk atap pelana dengan dinding sopi-sopi. Petak-petak bangunan pertokoan dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah yang dibangun sepanjang jalan.



Foto 3.23 Ruko di Jalan Pasar
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Deretan ruko berhadap-hadapan disepanjang jalan pusat pertokoan. Pada umumnya rumah berupa unit tertutup, dengan seluruh ruang terbuka menghadap ke arah halaman utama atau halaman sekunder. Semua rumah berlantai satu besar atau kecil dibangun dengan aturan-aturan di sekeliling *impluvium*.



Foto 3.24 Ruko di Jalan Surya Kencana dan Lawang Seketeng
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Di kawasan Pecinan pada sekitar tahun 70an para pemilik bangunan dianjurkan untuk merubah arsitektur bangunan agar terlihat modern terutama di jalan-jalan yang merupakan kawasan bisnis. Jika pun ada yang mempertahankan (umumnya pada bentuk atap) rata-rata hanya ada 4 rumah di setiap ruas jalan-jalan yang melewati Pecinan, yaitu Jalan Surya Kencana, Pedati, Lawang seketeng, dan Jalan Pasar.

Ruko-ruko yang ada menjual berbagai kebutuhan. Dari alat-alat elektronik, perlengkapan rumah tangga, sembako, apotik hingga pelayanan jasa seperti

bengkel dan penjahit. Pada bangunan berlantai satu bagian depan bangunan diperuntukkan sebagai toko dan gudang dan bagian tengah hingga belakang diperuntukkan sebagai tempat tinggal. Pada bangunan berlantai dua umumnya bagian dasar dari bangunan ruko di peruntukan sebagai toko hingga batas tembok belakang. Sebuah tangga terletak di salah satu sisi ruangan sebagai penghubung lantai dasar dengan lantai di atasnya.



Foto 3.25 Bagian Samping Bangunan Ruko

Arsitektur Cina pada bangunan-bangunan hunian umumnya masih terlihat pada bentuk atapnya. Badan bangunan tidak jauh berbeda dengan bangunan-bangunan lain pada umumnya. Sebagian rumah-rumah yang tegak lurus terhadap jalan, denahnya berbentuk persegi dan memanjang ke belakang. Kaki bangunan baik hunian maupun ruko-ruko dibuat meninggi. Pada sebagian rumah hunian, di bagian samping terdapat pintu. Gaya bangunan Cina yang berbeda dijumpai di bagian Selatan Jalan Surya Kencana. Bangunan-bangunan yang ada jika diamati dengan teliti terlihat mendapat pengaruh Eropa.

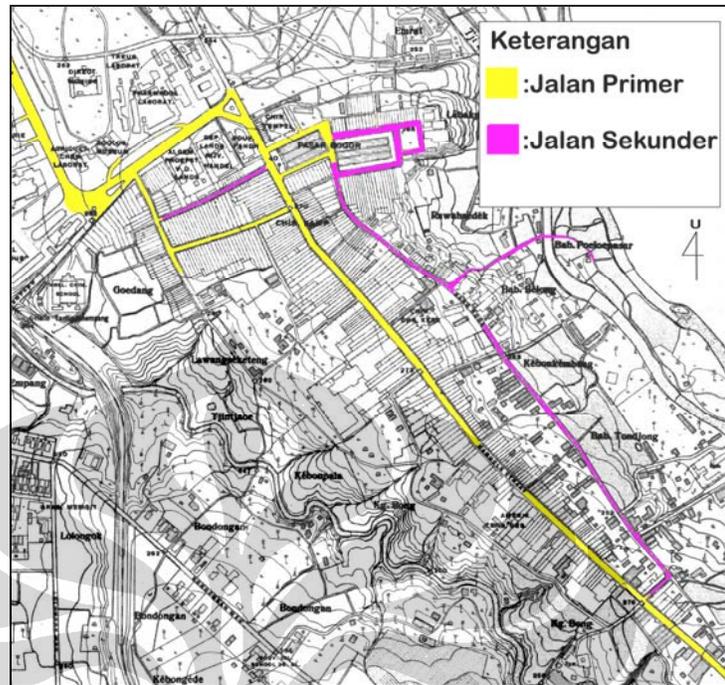


Foto 3.26 Bangunan Rumah Pengaruh Kolonial
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

3.2.4 Akses Jalan

Akses jalan utama yang terdapat pada Pecinan umumnya tegak lurus dengan garis pantai. Pola orthogonal yang diterapkan pada lingkungan Pecinan menunjukkan pemikiran yang efisien. Pada masa lalu dimana mobil masih belum menjadi alat transportasi utama seperti sekarang, maka jalan-jalan di daerah Pecinan merupakan jalan perumahan yang hanya cukup dilalui lalu lintas kendaraan semacam pedati atau cikar dari dua arah saja (Lombard, 1996:275).

Lokasi Pecinan Kuno di Bogor hanya memiliki jalan akses masuk melalui utara dan selatan. Di sebelah Utara melalui *Groote Post Weg* (sekarang Jalan Djuanda) sedangkan dari Selatan melalui Jalan Raya Tajur. Jalan-jalan primer pada masa lalu dapat diketahui berdasarkan peta tahun 1920 yaitu *Handelstraat* (Jalan Surya Kencana), Jalan Klenteng di sebelah Timur dan Jalan Lawang Seketeng di sebelah Barat. Sementara itu jalan-jalan sekunder terdiri dari Jalan Pedati dan Gang Roda.



Gambar 3.11 Akses Jalan Pecinan Tahun 1920

(Sumber: Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie, 2004:245, telah diolah kembali oleh Tino Suhartanto)

Pada saat ini beberapa akses jalan di Pecinan mengalami perubahan. Jalan akses masuk menuju Pecinan dapat ditempuh melalui Jalan Ir. H. Djuanda di Utara dan Jalan Raya Tajur di Selatan. Jalan primer di dalam Pecinan saat ini hanya Jalan Surya Kencana, sedangkan jalan sekunder terletak di sebelah Timur dan Barat. Di sebelah Timur yaitu Jalan Roda yang dapat dicapai melalui Jalan Otto Iskandar Dinata dan Jalan Roda VIII serta tegak lurus dengan Jalan Pasar. Selain itu, terdapat jalan-jalan kecil berupa gang-gang diantara ruko-ruko yang menghubungkan Jalan Surya Kencana dengan Jalan Roda. Gang-gang tersebut ditandai dengan angka romawi dari Gang Roda I sampai dengan Gang Roda VII.

Di sebelah Barat terdapat Jalan Lawang Seketeng yang bersambung dengan Gang Cincou, Jalan Rangka Gading, Gang Cumpok⁹ dan Gang Aut serta tegak lurus dengan Jalan Pedati dan Jalan City.

⁹ Mengenai Gang Cumpok dahulu nama tersebut adalah nama pemilik lahan yang bernama Tan Tjoen Pok (Soelaeman, 2003:22-23).

keletakkan makam menyebar karena dahulu penempatan makam tidak terorganisir dengan baik. Namun sejak tahun 2000 pemakaman orang-orang Cina mulai dibina oleh yayasan pribumi yang bernama Yayasan Sami Asih. Makam-makam yang berada di Gunung Gadung umumnya menghadap ke berbagai penjuru mata angin yang mengelilingi bukit.



Foto 3.27 Sebaran Makam Cina Gunung Gadung
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2009)

BAB 4

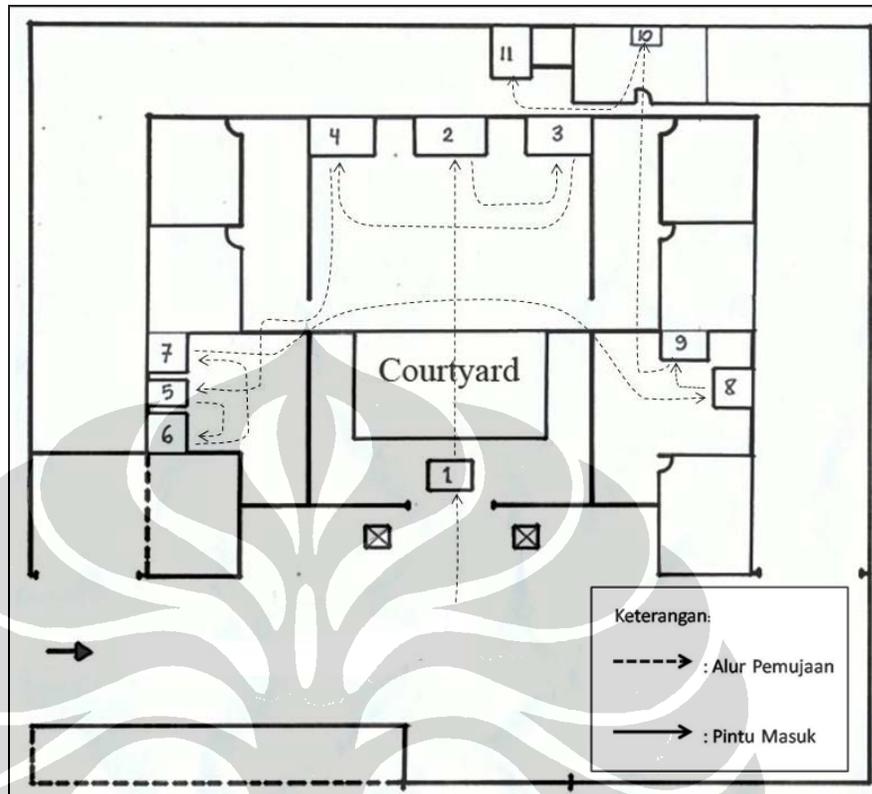
ANALISIS TATA LETAK PECINAN BOGOR

Pada bab ini variabel-variabel dari unit-unit analisis yang telah dideskripsikan di bab sebelumnya akan diolah untuk dapat menjawab permasalahan. Analisis yang digunakan ada dua yaitu analisis **morfologi (bentuk)** dan analisis **keletakan (lokasional)**. Komponen-komponen yang diteliti adalah variabel-variabel dari unit-unit analisis. Analisis yang dilakukan yaitu pengamatan terhadap sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam satu situs dalam hal ini Pecinan Bogor dengan memperhatikan jaringan jalan, pasar, sumber daya alam, bentuk, arah hadap bangunan, dan keletakannya serta jenis dan jumlah artefak dan fitur lain dengan memperhatikan atribut bentuk, ukuran, bahan hiasan, pola persebaran dan hubungan antara ruang, arah hadap bangunan dan keletakan (Mundardjito, 1990:29).

4.1 Analisis Klenteng

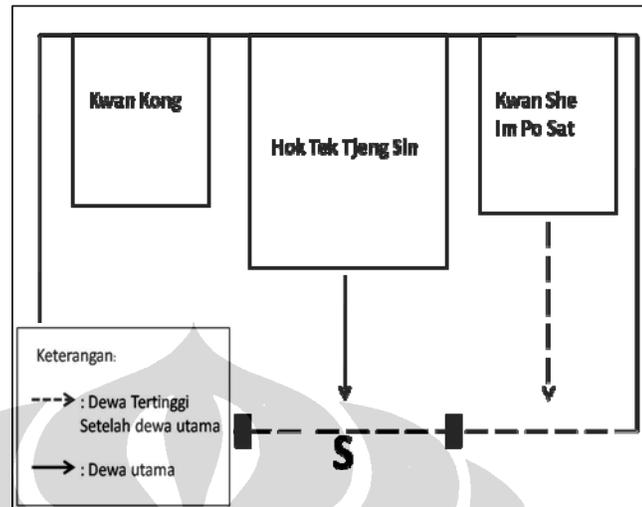
4.1.1 Pendharmaan Klenteng

Di kawasan Pecinan ini terdapat dua klenteng tua yaitu Klenteng Hok Tek Bio dan Klenteng Pan Koh. Pengamatan di lapangan menunjukkan klenteng-klenteng ini memiliki karakteristik masing-masing. Dari hasil deskripsi Klenteng Hok Tek Bio mempunyai 11 dewa-dewi yang dipuja. Tata urutan pemujaannya sebagai berikut: dimulai dengan pemujaan kepada (1) Thikong; (2) Hok Tek Ceng Sin; (3) Kwan She Im Po Sat; (4) Kwan Kong (di dalam bangunan utama); (5) Kong Tek Chun Ong; (6) Houw Ciong Kon; (7) Eyang Raden Surya Kencana (di dalam bangunan sebelah Barat); (8) Tee Cong Ong Po Sat; (9) Para Leluhur (di dalam bangunan sebelah Timur); (10) Dewa Dapur; dan (11) Mbah Bogor di belakang bangunan utama.



Gambar 4.1 Alur Pemujaan Dewa-Dewi Klenteng Hok Tek Bio

Berdasarkan tata urutan pemujaan, diketahui terdapat pola yang memperlihatkan adanya hierarki dewa-dewa. Dewa yang dipuja pertama kali dan seterusnya menunjukkan tingkatan dewa-dewa tersebut dengan dimulai dari tingkat dewa yang dianggap paling tinggi. Disamping itu ada kecenderungan untuk memuja dewa yang berada di sebelah kiri dewa utama terlebih dahulu. Setelah memuja Hok Tek Ceng Sin dilanjutkan dengan memuja Kwan She Im Po Sat. Demikian pula setelah memuja Kong Tek Chung Ong dilanjutkan dengan memuja Houw Ciong Kon. Kedudukan kiri-kanan dewa-dewa ini disesuaikan dengan orientasi bangunan klenteng. Hal ini menunjukkan perhatian besar kebudayaan Cina terhadap pembagian kiri dan kanan.



Gambar 4.2 Arah Hadap dan Keletakan Dewa-Dewi Klenteng Hok Tek Bio

Menurut Marcel Granet dalam tulisannya yang berjudul *Right and Left in China* (1973) menjelaskan bahwa di dalam kebudayaan Cina sisi kiri dianggap memiliki kehormatan yang lebih tinggi dibandingkan sisi kanan. Pembagian sisi kiri dan kanan ini terkait dengan klasifikasi “yin” dan “yang” sebagai dasar berpikir orang Cina dalam menghadapi fenomena alam. “Yang” diyakini sebagai prinsip dasar untuk laki-laki, matahari, arah Selatan, terang (siang), dan segala yang termasuk sifat aktif. Sementara “yin” adalah posisi kanan yang merupakan simbolisasi dari prinsip-prinsip untuk wanita, bulan, arah Utara, dingin, gelap (malam), serta segala yang bersifat pasif. Membedakan segala sesuatu atas kiri dan kanan adalah suatu keharusan menurut kebudayaan Cina (Granet, 1973:45).

Mengacu pada prinsip tersebut dewa-dewa yang menduduki sisi kiri dapat dianggap sebagai dewa yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan dewa lainnya. Kedudukan kiri-kanan tersebut dilihat dari posisi sang dewa. Dengan demikian kedudukan Kwan She Im Po Sat lebih tinggi dibandingkan Kwan Kong.

Dalam kehidupan orang Cina, ada tiga ajaran yang mereka pahami yaitu *Taoisme*, *Konfusianisme* dan Buddha. Ketiga ajaran ini sudah saling menyatu (*sinkretisme*) dan dikenal dengan nama *San Jiao* (*Sam Kauw-Hokkian*) (Depdiknas, 2000:15). Klenteng ini dibangun oleh para penganut *Sam Kauw*. Pengaruh Konfusius dapat dilihat dari pemujaan terhadap *Shiang Te* atau *Thikong*

(Tuhan) dan pemujaan terhadap leluhur. Pengaruh Konfusiusisme juga terlihat dari penggunaan nama “*bio*”. Istilah *bio* atau *miao* (dalam Mandarin) digunakan untuk tempat penghormatan nabi Khong Cu yang disebut Khong Cu Bio. Khong Cu Bio adalah suatu bangunan suci yang istimewa, karena mulanya hanya para pemimpin yang boleh mendirikan bangunan suci tersebut, sehingga bangunan suci yang memakai istilah *bio* merupakan bangunan kompleks yang luas (Depdiknas, 2000:22). Oleh karena itu Klenteng Hok Tek Bio termasuk klenteng terbesar di dalam Pecinan karena hanya pada klenteng ini dahulu dibangun gazebo pada sudut Tenggara dan Barat Daya klenteng. Menurut masyarakat sekitar dahulu gazebo digunakan sebagai tempat berkumpul dan merundingkan berbagai masalah.

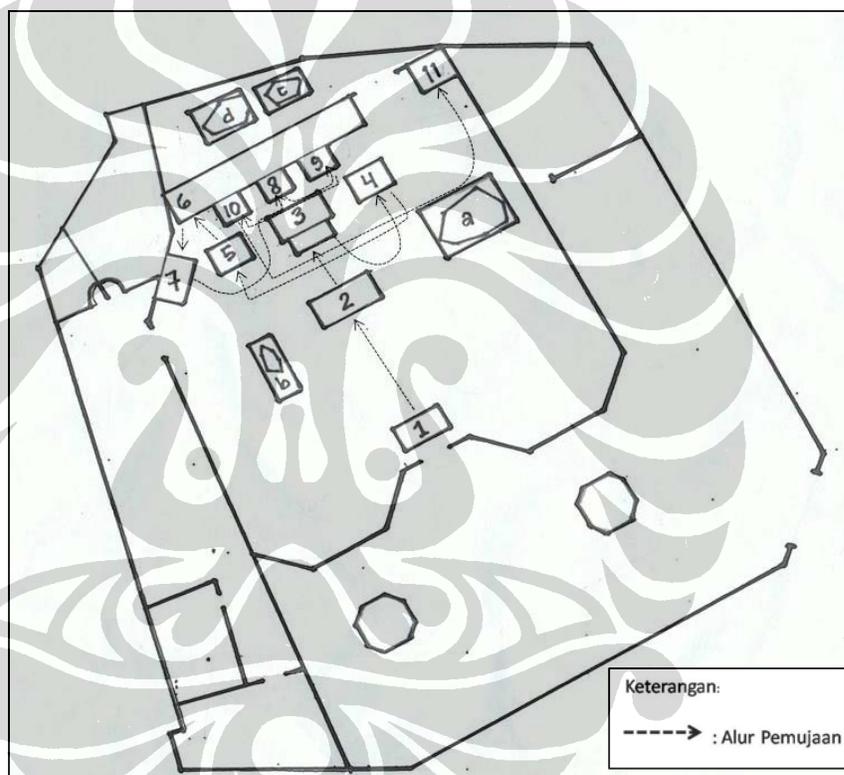
Selain kepercayaan Konfusius juga terdapat dewa-dewi Tao dan Buddhis. Pengaruh Taoisme tersebut terlihat dari adanya dewa utama yang dipuja yaitu Dewa *Hok Tek Ceng Sin (Fu-de zheng-shen)* dikenal sebagai Dewa Bumi dan Kekayaan. Ia sering digambarkan sebagai orang tua berjanggut putih yang menyandang sebatang emas, kadang-kadang ia hanya membawa sebatang papan bertuliskan namanya (Lombard, 1985:63). Sementara itu pemujaan terhadap dewa-dewi Buddhis yang terdapat pada klenteng ini ditujukan kepada *Kwan-Im* atau *Kwan She Im Po Sat*. Dewi Kwan Im sangat populer dikalangan orang Cina, ia dikenal sebagai dewi welas asih.

Selanjutnya pada Klenteng Pan Koh juga terdapat 11 dewa-dewi yang dipuja. Urutan pemujaan dewa-dewinya sebagai berikut: (1) Thikong; (2) Buddha; (3) Pan Kho Yah; (4) Mak Kwan Iem; (5) Kwan Tek Kun; (6) Dewa Holosu; (7) Dai Sang Lau Cin; (8) Dewa Langit; (9) Eyang Raden Surya Kencana; (10) Dewa Dapur; (11) Eyang Jugo.

Hal yang menarik dari tata urutan pemujaan pada klenteng Pan Koh adalah letak dewa utama yang berada setelah Buddha. Dalam pemujaannya setelah bersembahyang kepada Thikong, dilanjutkan kepada Buddha. Namun hal tersebut tidak selalu dilakukan oleh pemujanya. Dalam urutan pemujaan dapat langsung menuju dewa utama setelah pemujaan terhadap Thikong.

Di dalam klenteng tersebut dewa utamanya adalah Dewa Pan Kho Yah atau Pan Gu. Pan Gu adalah seorang manusia raksasa dalam legenda Tionghoa kuno yang menciptakan jagat raya ini. Ia digambarkan sebagai raksasa dengan dua

tonjolan di kepalanya, memakai kulit binatang dan membawa pahat. Dia dianggap sebagai dewa pelindung usaha pembukaan lahan (Setiawan, 1990:258). Dari pengamatan terhadap dewa-dewi Klenteng Pan Koh hierarki dari posisi kiri dan kanan juga diterapkan terhadap kedudukan dewa-dewanya. Hal tersebut dapat dilihat dari urutan pemujaan setelah Pan Kho Yah dilanjutkan kepada Mak Kwan Im. Begitu juga setelah memuja Dewa Langit dilanjutkan dengan memuja Eyang Raden Surya Kencana.



Gambar 4.3 Alur Pemujaan Dewa-Dewi Klenteng Pan Koh

Selain Dewa Pan Gu atau *Pan Koh Yah* juga terdapat dewa Buddhis, Konfusius dan dewa-dewa lokal. Salah satu dewa lokal yang terkenal ialah *Eyang Jugo* atau *Mbah Jugo*. Menurut tradisi, ia seorang punggawa Hong Xiu-quan (1813-1864) yang melarikan diri ke Jawa, setelah tumbangannya pemberontakan Taiping. Kemudian ia menyepi ke Gunung Kawi, sebelah Selatan Malang. Mbah Jugo wafat pada tahun 1879, dan sejak saat itu gunung Kawi menarik banyak

sekali peziarah, termasuk Tionghoa peranakan. Mbah Jugo biasanya ditampilkan dengan sebuah papan yang bertuliskan namanya (Lombard, 1985:76).

4.1.2 Keletakan dan Arah Hadap

Klenteng Hok Tek Bio terletak di ujung Jalan Surya Kencana dengan pintu masuk klenteng menghadap arah Selatan dilakukan karena ada anggapan bahwa bangunan yang menghadap arah Barat Laut dan Tenggara adalah arah yang menghadap ke pintu kejahatan. Oleh karena itu dalam pembangunan sebuah klenteng harus diusahakan bahwa pintu masuk menghadap arah Selatan. Dalam hal ini Klenteng Hok Tek Bio dalam pembangunannya mengikuti kaidah *Feng Shui*.

Selain itu Klenteng Hok Tek Bio juga menghadap ke arah Gunung Pangrango yang ada di sebelah Selatan. Dimana menurut Feng Shui, arah hadap bangunan ke sumber mata air (sungai dan laut), bukit, gunung, maupun lembah merupakan letak yang baik karena tempat-tempat tersebut memiliki energi vital yang baik (Depdiknas, 2000:24; Lip, 1988:17). Penamaan klenteng tersebut berasal dari kata “*hok*” yang berarti rezeki dan “*tek*” yang berarti kebajikan. Sehingga “*hok tek bio*” berarti rumah ibadah rezeki dan kebajikan. Masyarakat menamakan Klenteng Hok Tek Bio karena berharap dengan sembahyang di klenteng ini dapat mempermudah rezeki dan memberi kebajikan bagi mereka yang sebagian besar merupakan pedagang. Selain itu karena letaknya yang berdekatan dengan pasar.

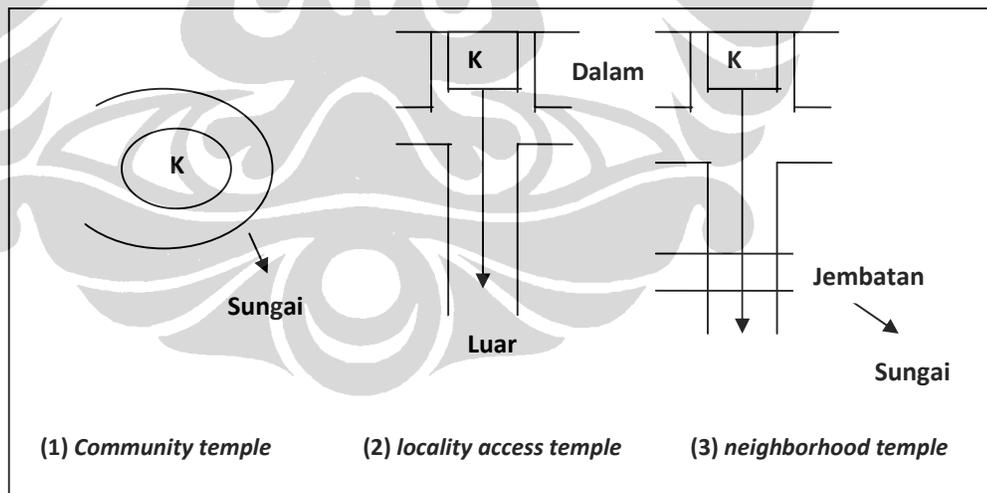
Klenteng Pan Koh terletak di jalan Roda IV namun menurut masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama Pulo Geulis. Pulo Geulis terletak diantara dua anak Sungai Ciliwung. Bangunan klenteng menghadap Tenggara sedangkan pintu masuk halaman dibuat menghadap ke Timur. Arah hadap pintu masuk bertujuan untuk menghalau pengaruh buruk yang datang dari arah Tenggara. Dengan demikian pembangunan klenteng Pan Koh tidak mengikuti kaidah *feng shui*.

Mengenai penafsiran arah hadap klenteng, Widodo (1988) menyatakan bahwa klenteng dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu klenteng komunitas (*Community temple*), klenteng jalan masuk kawasan Pecinan (*locality access*

temple) dan klinteng lingkungan (*Neighborhood temple*) (Widodo, bagian II, 1988: 9-10 dalam Fauzi, 2003: 76-77).

Klinteng komunitas (*community temple*) berfungsi sebagai penjaga komunitas Cina di tempat tersebut. Klinteng ini umumnya berorientasi ke pemukiman Cina yang keduanya seringkali dipisahkan oleh sebuah sungai. Klinteng jalan masuk (*locality access temple*) biasanya terdapat di ujung jalan (akhir) dan berorientasi terhadap jalan. Oleh karena itu klinteng ini mudah dilihat oleh siapa saja yang akan memasuki kawasan ini.

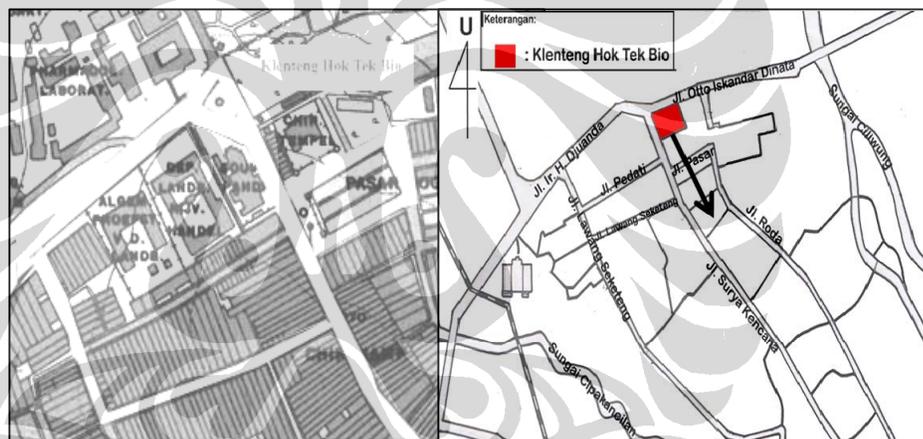
Klinteng lingkungan atau (*neighborhood temple*), biasanya terletak di perpotongan jalan dan menghadap ke jalan utama sehingga mudah terlihat bagi siapapun yang melintas. Klinteng lingkungan merupakan klinteng marga yang juga menjadi pusat kegiatan dan peribadatan serta pelindung komunitas dan terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan sembahyang baik pada Dewa Tao, Kong Hu Cu, maupun Buddhis. Keberadaannya yang terletak di tengah-tengah Pecinan dapat menjadi pemersatu antar kelompok warga dan memberikan karakteristik unik pada sejumlah jalan yang ada di lingkungan tersebut.



Gambar 4.4 Tiga Kategori Klinteng
(sumber: Widodo, 1988)

Berdasarkan analisis lokasional terhadap dua klenteng di Bogor, pengelompokkan klenteng ternyata tidak mutlak berlaku dalam satu klenteng. Sebuah klenteng dapat masuk ke dalam dua kategori sekaligus.

Klenteng Hok Tek Bio masuk dalam kategori klenteng jalan masuk (*locality access temple*) karena terdapat di ujung atau akhir jalan dan mudah dilihat oleh siapa saja yang memasuki kawasan ini. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan tradisional masyarakat Cina bahwa roh-roh hanya dapat berjalan lurus. Roh-roh jahat akan dicegah, atau di tangkap ketika akan memasuki Pecinan dengan cara menghadapkan altar dewa-dewa terkuat ke arah jalan. Bagi roh-roh yang baik, penempatan yang demikian akan mempermudah roh-roh tersebut untuk memasuki dan menaungi masyarakat (Widodo, 1989:9 dalam Fauzi, 2003:77).

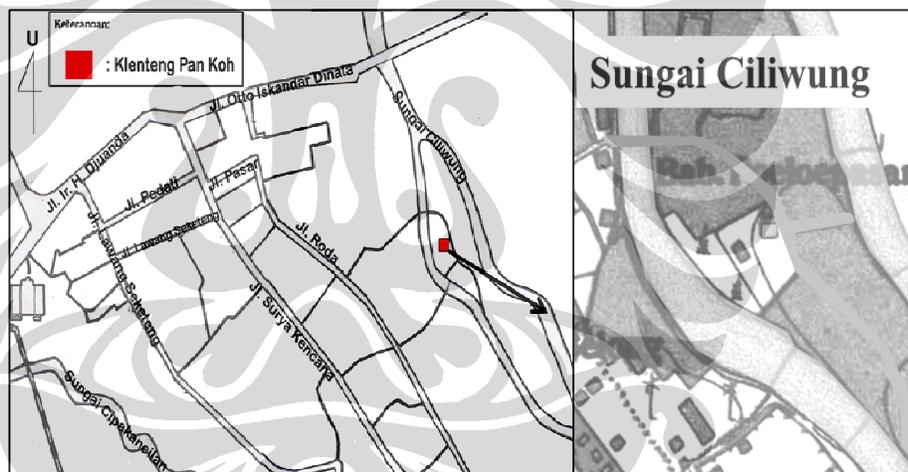


Gambar 4.5 Keletakan dan Arah Hadap Klenteng Hok Tek Bio

Selain itu Klenteng Hok Tek Bio juga dapat dimasukkan sebagai klenteng lingkungan (*neighborhood temple*) karena terletak di perpotongan jalan dan menghadap ke jalan utama (dahulu Jalan Kelenteng merupakan jalan utama dalam kawasan Pecinan namun jalan tersebut telah melebur menjadi bagian dari pasar). Selain itu klenteng ini menjadi pusat kegiatan komunitas. Klenteng lingkungan tidak hanya dimiliki oleh satu keluarga atau kelompok masyarakat Cina tertentu saja. Akan tetapi terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan sembahyang kepada dewa-dewa mereka, baik dari penganut Konghuchu, Tao maupun Buddhis.

Hal ini dikuatkan dengan hadirnya dewa-dewa dari ketiga kepercayaan tersebut dalam kompleks Klenteng Hok Tek Bio.

Klenteng Pan Koh pada awalnya merupakan klenteng yang berukuran kecil. Menurut masyarakat setempat dahulu bangunan Klenteng Pan Koh terbuat dari kayu. Klenteng ini masuk ke dalam kategori klenteng komunitas (*community temple*) karena letaknya yang berada diantara dua anak Sungai Ciliwung yang berfungsi sebagai penjaga komunitas Cina di tempat tersebut. Disamping itu arah hadap klenteng ke arah sungai juga terkait dengan kepercayaan tradisional Cina mengenai perlindungan daerah perairan dan segala sesuatu yang berada di atasnya. Hal ini untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari sungai. Kalau diperhatikan hal tersebut berkaitan dengan usaha pencegahan luapan air yang turun ke laut.



Gambar 4.6 Keletakan dan Arah Hadap Klenteng Pan Koh

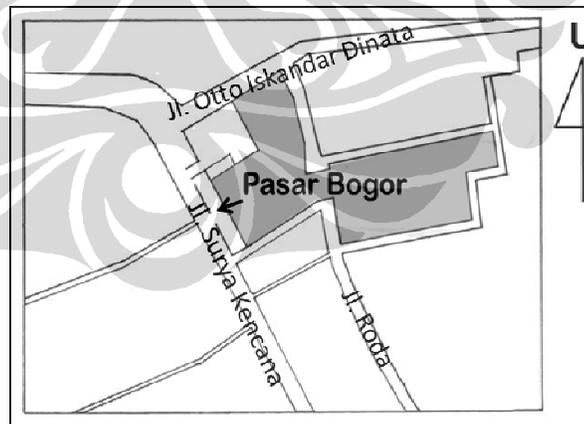
4.2 Analisis Pasar

Salah satu ciri lain sebagai kawasan bisnis adalah terdapatnya pasar. Kata 'Pasar' merupakan istilah yang dipinjam dari bahasa Persia. Inti pasar merupakan lahan atau kios-kios tempat berjualan yang telah diatur dengan sedemikian rupa. Perkembangan dan pertumbuhan populasi kota yang tidak tertampung pada akhirnya mendorong berkembangnya aktivitas jual-beli yang bersifat semi-

permanen di area-area terbuka sekitar pasar, lapangan, maupun Jalan-Jalan (Rutz, 1987:79).

Pada beberapa kota di Jawa, pasar utama biasanya terletak di dalam kawasan pemukiman Cina dan tidak jauh dari kantor pegadaian. Masyarakat yang akan dan telah melakukan transaksi di pasar biasanya mendatangi kantor pegadaian untuk menggadaikan benda-benda miliknya agar dapat memperoleh pinjaman uang. Pasar menjadi titik temu antar berbagai kelompok sosial khususnya antara komunitas Cina dengan penduduk setempat (Witanto, 2000:197).

Hal tersebut juga terlihat pada Pecinan Bogor, letak pasar berdekatan dengan kantor pegadaian¹. Selain itu pasar juga terletak berdekatan dengan klenteng. Pasar menghadap ke arah Barat yaitu ke Jalan primer. Pasar Bogor merupakan pasar di bawah atap dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan hunian sehingga komersialisasi hunian di sekitar kawasan ini merupakan konsekwensi logis dari kawasan bisnis yang terus berkembang, bahkan sampai dengan Jalan Lawang Seketeng dan Pedati. Dahulu bangunan-bangunan yang terdapat di Jalan Lawang Seketeng merupakan gudang tempat penyimpanan hasil bumi. Bangunan pasar dapat dicapai melalui beberapa jalan yaitu Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Roda dan Jalan Surya Kencana.



Gambar 4.7 Keletakan dan Arah Hadap Pasar Bogor

¹ Pegadaian pada mulanya adalah salah satu bidang usaha yang dirintis oleh pedagang-pedagang perantara (Cina), namun usaha tersebut diambil alih oleh Belanda.

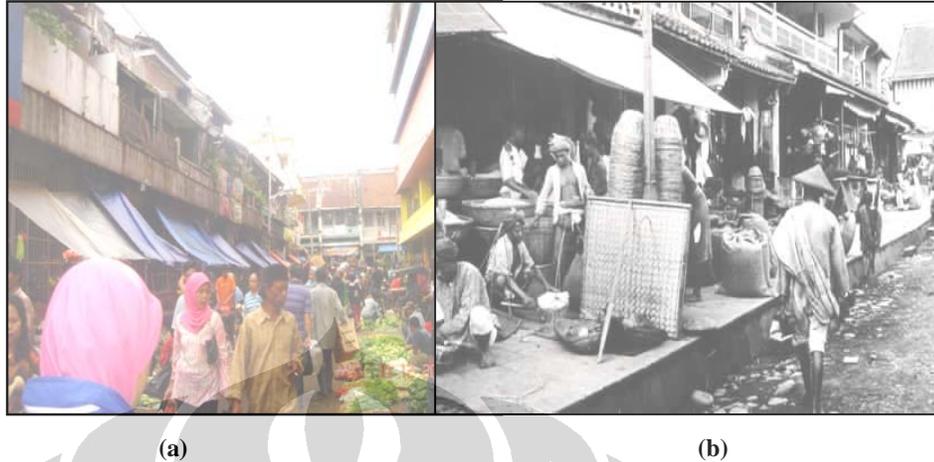
4.3 Analisis Ruko

Deretan ruko atau rumah toko merupakan tipologi yang umum dijumpai pada pemukiman-pemukiman Cina di sepanjang kota-kota pantai di Asia Tenggara (Widodo, 1994:12) Rutz menyebutnya dengan *bussiness distric* dengan deretan rumah-rumah yang dihuni oleh para pedagang asing berdiri di kanan-kiri jalan dengan volume kendaraan yang padat yang menunjang perdagangan (Rutz, 1987:78). Berkembangnya kawasan perdagangan ini juga dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah, terutama pada zaman Orde Baru, yang lebih menjuruskan orang-orang Cina ke bidang ekonomi sehingga diperkirakan 70% perdagangan dikuasai pedagang Cina (Suryadinata, 1999:242). Lebih jauh lagi, masalah diatas terkait dengan pemisahan etnis yang telah lama diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia.

Anthony Reid (1996) mengutip dari Mason Hoadley, menyatakan bahwa kebijakan pemisahan etnis dan pelarangan orang-orang Cina sebagai pegawai negeri pada akhir abad ke-17 mengakibatkan terjadinya perbedaan secara kultural setelah Belanda memegang tampuk kekuasaan. Kategori peranakan dari Cina muslim yang telah berasimilasi tidak lagi tampak. Mereka yang mengharap untuk bergerak di bidang perdagangan harus memandang dirinya sebagai Cina, dan yang menduduki jabatan pemerintahan disebut Jawa (Reid, 1996:421).

Pola *grid* nampak pada perpotongan antara jalan-jalan primer dengan jalan-jalan sekunder. Sumbu vertikal utara-selatan dan lintang horizontal barat-timur, memperlihatkan pembagian wilayah yang dibedakan atas fungsi komersial dan status sosial (Widodo, 1989:9-10). Perbedaan ini tergantung pada tingkat kemudahan aksesibilitasnya (Widodo, 1994:10).

Di Pecinan Bogor, hunian dengan tingkat komersial paling tinggi menempati kiri-kanan Jalan Surya Kencana, Jalan Pedati, Jalan Lawang Seketeng dan Jalan Djuanda. Ruas-ruas jalan ini sarat dengan kegiatan bisnis yang ramai dan padat yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari mulai dari sembako hingga alat-alat rumah tangga.



(a)

(b)

Foto 4.1a Pedagang Emperan Depan Ruko
Foto 4.1b Pedagang Emperan Depan Ruko Tahun 1920
 (Sumber: <http://www.geheugenvannederland.nl>)

Jalan Pasar merupakan kawasan ruko yang paling padat selain Jalan Pedati dan Lawang Seketeng. Rumah-rumah yang ada juga dijadikan tempat komersial (ruko) yang menyatu dengan pasar dan dapat dikatakan sebagai pasar itu sendiri. Umumnya rumah-rumah yang mengelilingi pasar menjadi bagian dari pasar tersebut. Mereka ini para pedagang tetap yang memiliki toko dan kios sendiri dan beberapa dari mereka juga ada yang berdagang di kios dalam bangunan pasar yang tertutup. Selain itu pada bagian depan ruko-ruko tersebut juga ditempati oleh pedagang-pedagang emperan yang membangun tempatnya tepat di depan ruko. Umumnya para pedagang emperan berasal dari kaum pribumi. Kebanyakan dari mereka merupakan pedagang kecil yang sebagian memakan badan jalan sehingga menimbulkan kesemrawutan dan kemacetan terutama pada pagi hari.

Walaupun tidak ada data statistik, tetapi mayoritas pedagang eceran skala kecil adalah penduduk setempat (pribumi) dan umumnya pedagang yang besar adalah pedagang Cina. Hal ini menurut Pratiwo (1999) berkaitan dengan posisi sosio-historisnya sebagai pedagang perantara antara Belanda dan penduduk Bumiputera (Pratiwo, 1999:118). Kenyataan tersebut di atas, nampaknya juga terjadi di Bogor di mana pedagang kecil mayoritas dari kalangan pribumi.

Pemukiman orang-orang Cina di Bogor, pada umumnya berbentuk ruko. Pemukiman Cina dengan karakteristik tersebut di atas, menurut Widodo (1994) memperlihatkan prinsip-prinsip yang ia sebut sebagai '*Rationality of ambiguity*'.

Di satu sisi pemukiman masyarakat Cina ini merupakan daerah tertutup, monorasial (masyarakat Cina) yang warganya bersatu/padu, bersandar pada nilai-nilai solidaritas internal dan kekeluargaan. Di sisi lain wilayah ini juga merupakan kawasan multirasial, yakni sebagai pusat kegiatan ekonomi kota yang masyarakatnya heterogen baik dari kebudayaannya maupun status sosialnya (Widodo, 1994:15).

Keambiguan dan perubahan zaman turut membuat segmentasi kelompok-kelompok hunian orang-orang Cina di Kota Bogor menjadi sulit dilakukan di samping masalah hakikat data arkeologi sendiri yang telah mengalami perubahan baik penambahan maupun pengurangan walaupun dari segi keletakan (*lay out*) masih tetap. Jumlah bangunan dengan arsitektur Cina yang masih dipertahankan terutama bagian atap, rata-rata hanya terdapat 4 rumah pada setiap ruas Jalan yang mengelilingi Pecinan, yaitu Jalan Pasar, Pedati, Lawang seketeng, dan Jalan Roda.

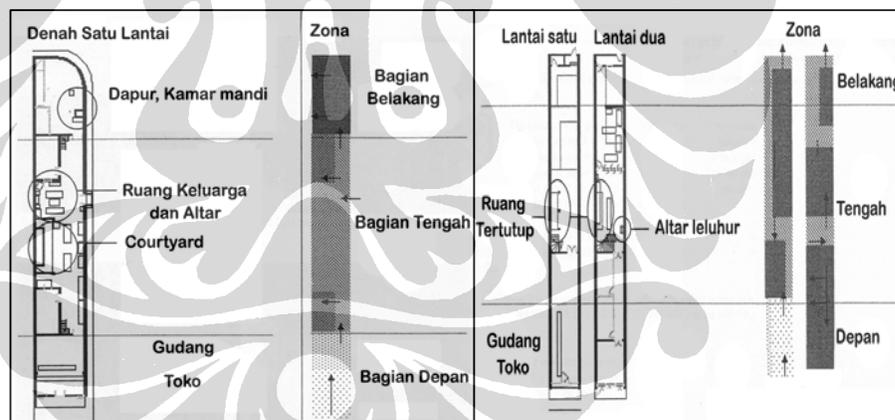


Gambar 4.8 Keletakan Ruko di Pecinan Bogor
(Gambar oleh: Tino Suhartanto, 2009)

Orang-orang Cina yang menghuni kawasan sepanjang jalan-jalan primer tergolong ke dalam kelompok masyarakat pedagang karena menempati bagian kota yang paling mudah didatangi dan paling menguntungkan. Bangunan tempat

tinggal mereka berbentuk ruko. Semakin menjauh dari jalan-jalan primer tingkat komersialnya menurun dan digunakan sebagai tempat tinggal daripada bisnis. Bangunan-bangunan hunian masyarakat Cina yang terletak semakin ke Selatan lebih terkesan sederhana dan kemungkinan telah berbaur dengan pemukiman setempat. Bangunan ruko di kawasan ini umumnya dibangun bertingkat. Bangunan bagian bawah dibiarkan terbuka dan menghadap ke jalan dimana barang-barang diperjual-belikan. Akan tetapi ada juga bangunan ruko yang tidak bertingkat.

Bagian depan jalan seringkali digunakan untuk membongkar muatan sehingga dapat juga berfungsi sebagai “gudang sementara”. Lantai dua tepat berada di atas lantai bawah dan biasanya digunakan sebagai tempat hunian. Pada bangunan satu lantai bagian belakang bangunan digunakan sebagai tempat hunian. Bangunan pada umumnya menyentuh trotoar sehingga seringkali digunakan sebagai tempat pejalan kaki maupun pembeli.



Gambar 4.9 Denah Bangunan Ruko Berlantai Satu dan Ruko Bertingkat
(Sumber: Setiadi Sopandi, 2002:183&190)

Denah bangunan ruko yang ada di Pecinan Bogor pada umumnya berbentuk persegi panjang, menghadap ke jalan-jalan utama dan memanjang ke belakang. Pembagian ruang dibagi menjadi tiga yaitu bagian depan yang berfungsi sebagai toko dan “gudang sementara”, sedangkan untuk bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, bagian depan digunakan sebagai ruang tamu. Bagian tengah berfungsi sebagai ruang keluarga dan altar leluhur pada umumnya juga

diletakkan pada bagian ini. Pada bagian ini juga terdapat ruang terbuka (*courtyard*) bagi bangunan satu lantai sedangkan pada bangunan bertingkat tidak mempunyai ruang terbuka. Sedangkan bagian belakang digunakan sebagai dapur, kamar mandi, gudang maupun halaman belakang.

4.4 Analisis Jaringan Jalan

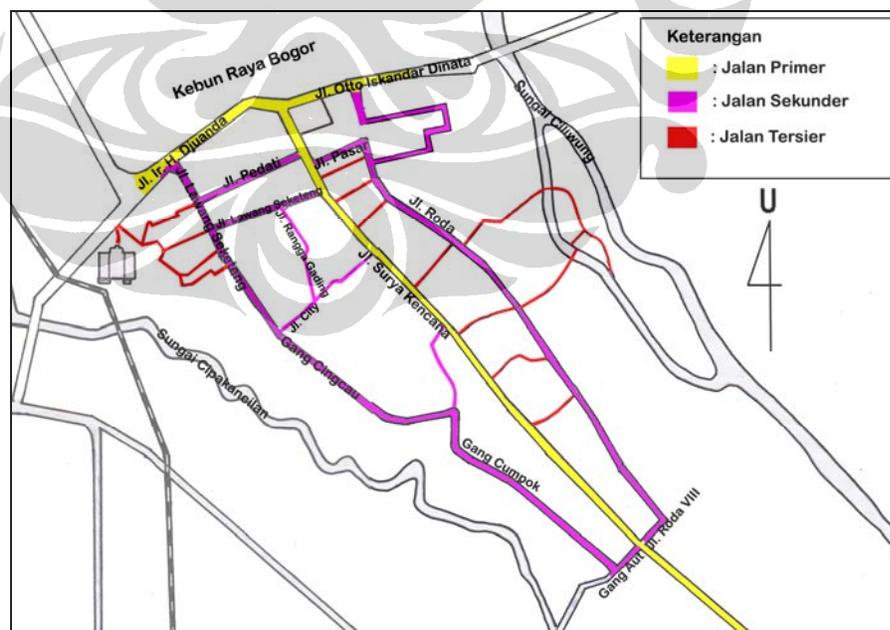
Kawasan Pecinan terkenal sebagai kawasan perdagangan dengan deretan berbagai papan nama ruko-ruko, maupun papan iklan dari produk tertentu. Kawasan Pecinan di Bogor termasuk kawasan yang relatif kecil dengan jaringan jalan yang teratur. Oleh karena itu jalan akses menuju Pecinan sangat terbatas. Pecinan Bogor dapat dicapai melalui dua arah yaitu dari utara dan selatan.

Menurut Pratiwo (1999:121) dalam "*Jalan Sebagai Perwujudan Perubahan Kultural Masyarakat Cina di Semarang,*" menyebutkan bahwa jalan berubah ke dalam kebudayaan global populer dengan berbagai plakat dan atmosfernya telah dirubah dengan kasar oleh adanya pelebaran jalan. Hal yang menyedihkan, budaya ini telah berubah ke gaya Eropa karena adanya pelebaran jalan. Sepanjang jalan utama di Pecinan, sebelum tahun 1966, tidak hanya ada ciri-ciri ke-Cina-an tetapi juga ciri-ciri latin. Nama-nama toko biasanya adalah nama pemiliknya. Pada masa Orde Baru, setelah tahun 1966 pemerintah melarang huruf-huruf Cina ditunjukkan kepada publik di depan toko. Sekarang berbagai papan iklan dari produk tertentu muncul dengan bahasa Inggris di berbagai tempat. Sementara itu, nama toko-toko cina yang ditulis dengan huruf latin sangat sedikit dan tidak terletak di jalan primer. Beberapa di antara rumah pertokoan memasang papan di atas balkon untuk meletakkan nama toko dengan jelas. Papan-papan dan berbagai karakter nama toko yang berwarna-warni itu memberikan kesan dekoratif di Pecinan. Tetapi ada kecenderungan arsitektur Cina yang monoton dengan papan-papan nama yang repetitif setelah pelebaran Jalan pada tahun 1972.



Foto 4.2 Papan Reklame di Jalan Surya Kencana
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2008)

Jalan-jalan pertokoan (sumbu utara-selatan) membagi dua kawasan yang memiliki tingkat komersial paling tinggi (jalan primer komersial). Sedangkan jalan-jalan sekunder berada di kiri dan kanan juga membagi dua kawasan pertokoan dan menghubungkan kawasan tersebut dengan jalan primer. Pada masa lalu jalan primer di dalam kawasan Pecinan terdiri atas Jalan Surya Kencana, Lawang Seketeng, dan Jalan Kelenteng. Sedangkan pada masa sekarang jalan primer hanya Jalan Surya Kencana.



Gambar 4.10 Akses Masuk Pecinan dan Jalan-Jalan di Dalamnya

Jalan-jalan sekunder pada kawasan Pecinan sekarang terdiri dari Jalan Lawang Seketeng, Jalan Pedati, Gang Cincau, Gang Cumpok, Jalan Rangka Gading, Jalan City, Jalan Pasar, dan Jalan Roda. Jalan Lawang Seketeng merupakan jalan yang dipadati dengan angkutan dalam kota, selain mencari penumpang, juga digunakan sebagai tempat pemberhentian para supir angkutan. Sedangkan jalan-jalan lainnya berupa gang-gang kecil yang berada di kiri dan kanan Jalan Surya Kencana. Gang-gang tersebut ada yang berupa jalan setapak diantara ruko-ruko yang hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki, sepeda, maupun motor. Gang-gang ini menghubungkan jalan-jalan primer dengan sekunder maupun jalan-jalan sekunder dengan sungai. Bagi penduduk yang bermukim di sepanjang Jalan Lawang seketeng dan Jalan Roda, gang-gang kecil ini berfungsi untuk menghubungkan jalan tersebut dengan sungai yang ada di belakangnya.

4.5 Analisis Makam

Pemilihan tata letak makam Cina yang baik biasanya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditunjukkan oleh *Luo-pan*, yaitu piringan yang digunakan dalam seni *feng-shui* Cina. Pemilihan tempat biasanya disesuaikan dengan berbagai unsur seperti tanggal lahir dan unsur-unsur kelahiran orang yang meninggal. Beberapa tempat yang dianggap baik adalah tempat yang tinggi yang di belakangnya terdapat bukit atau gunung sebagai penyangga yang kuat serta lautan yang luas di depannya. Selain itu, gundukan dibuat besar dan kuat agar dapat menjaga kemuliaan keturunan (Lip, 1988:22-24).



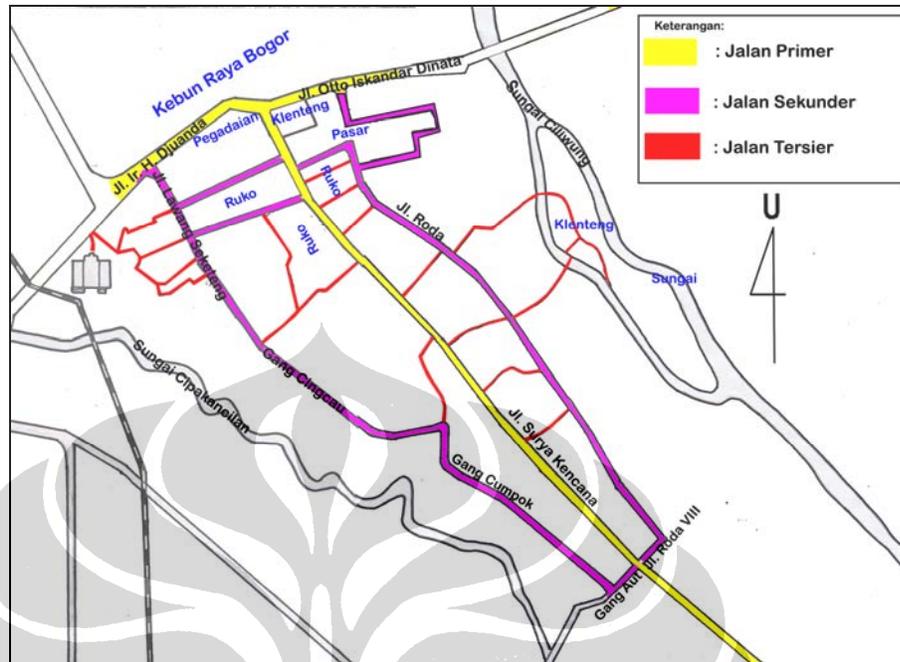
Foto 4.3 Makam-Makam Cina di Gunung Gadung
(Foto oleh: Tino Suhartanto, 2009)

Makam-makam Cina di Bogor letaknya lebih ke Selatan dari pemukiman masyarakat Cina, tepatnya di daerah Gunung Gadung. Makam-makam tersebut terletak di dataran tinggi dan mengelilingi bukit. Hal tersebut sesuai dengan aturan *feng-shui* yang menyatakan bahwa orang mati harus dikubur pada lereng pertanahan yang menghadap ke Selatan dan menghadap ke arah kota (Skinner, 1988:75).

4.6 Analisis Bentuk Pemukiman

Berdasarkan penerapan kaidah-kaidah *feng shui* pada pemukiman masyarakat Cina lokasi yang ideal ialah satu tempat yang terlindungi dari angin keras oleh perbukitan, atau hutan, atau rimbunan pepohonan yang terletak di Utara, terdapat sungai yang mengalir tenang, serta sedapat mungkin arah pandang menuju Selatan (Skinner, 1988:53).

Dalam kasus Pecinan di Bogor, morfologi pemukiman sesuai dengan kaidah-kaidah *feng shui*. Pada bagian Utara pemukiman terdapat hutan pelindung yaitu Kebun Raya Bogor yang berfungsi sebagai perlindungan terhadap pengaruh buruk yang muncul dari arah-arah lainnya. Selain itu, terdapat dua aliran sungai yang mengapit pemukiman Cina yaitu Sungai Ciliwung di sebelah Timur dan Sungai Cipakancilan di sebelah Barat.



Gambar 4.11 Hubungan dan Persebaran Bangunan di Pecinan Bogor

Morfologi Pecinan Bogor dapat dikategorikan ke dalam pola *linier* terhadap Jalan Surya Kencana dikarenakan pemukiman tersebut memanjang ke Selatan. Hal itu berkaitan dengan jalan masuk yang mengarah ke Selatan sehingga mendapatkan keberuntungan. Bangunan makam diletakkan di sebelah Selatan dari Pecinan dan menghadap ke arah tempat tinggal mereka yang masih hidup. Arah hadap klenteng utama ke Selatan, menghadap ke arah pasar dan ruko-ruko yang ada di depannya. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan perekonomian di Pecinan terus berlangsung dengan baik. Selain itu, arah hadap Pecinan juga menghadap ke arah Gunung Pangrango. Menurut *feng shui* arah hadap bangunan ke sumber mata air (sungai dan laut), bukit, gunung, maupun lembah merupakan letak yang baik karena tempat-tempat tersebut memiliki energi vital yang baik (Depdiknas, 2000:24; Lip, 1988:17).

Sementara itu, pada masa pra-kolonial pola pemukiman Cina menurut Widodo (1994:15) terdiri dari 3 segment yakni, area pemukiman kelas pedagang, area pemukiman kelompok menengah, dan area pemukiman orang biasa. Namun tidak ada batasan yang jelas dari tiap segment tersebut. Masing-masing segment bisa saling tumpang tindih. Kelompok kelas pedagang dan kelas fungsional umumnya menempati bagian kota yang paling mudah didatangi dan paling

menguntungkan, dengan akses langsung ke jalur transportasi utama. Klenteng selalu ada dalam pemukiman Cina dan biasanya terdapat pada daerah hunian masyarakat Cina di luar kedua kelas itu namun tetap dalam satu kompleks pemukiman. Akan tetapi dalam kasus ini klenteng berada di dalam kelas tersebut. Klenteng menjadi elemen penting dalam sebuah pemukiman masyarakat Cina karena fungsinya mengikat dan menyatukan ketiga segmen tadi.

Hampir sebagian pemukiman masyarakat Cina di Indonesia terbentuk akibat proses aktifitas perdagangan. Mayoritas masyarakat Cina yang mendiami pemukiman itu adalah pedagang dan penutur dialek Hokkian (Propinsi Fujian) (Witanto, 2000:195-196). Hal itu juga tampak pada Pecinan Bogor yang terbentuk akibat dibukanya pasar. Sebagian besar masyarakat Cina Bogor merupakan keturunan dari suku bangsa Hokkian. Keletakan ruko yang cukup padat menempati lahan yang berdekatan dengan pasar dan semakin ke Selatan jumlah ruko-ruko semakin jarang. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk Cina bermatapencaharian sebagai pedagang. Sehingga kemudahan aksesibilitas pun mempengaruhinya. Umumnya ruko-ruko yang terdapat di Selatan lebih digunakan sebagai tempat tinggal daripada tempat bisnis.